

**PANDANGAN PARA PENGURUS YAYASAN IBNU KATSIR
TERHADAP AYAT-AYAT DISABILITAS
(Studi Kasus di Yayasan Ibnu Katsir)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora jurusan Tafsir Hadits
Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

Ahmat Zaini
NIM : 082 142 074

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Mei 2019**

**PANDANGAN PARA PENGURUS YAYASAN IBNU KASTIR TERHADAP
AYAT-AYAT DISABILITAS
(Studi Kasus di Yayasan Ibnu Kastir)**

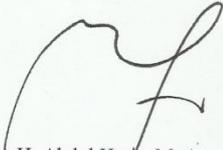
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Ahmat Zaini
NIM : 082 142 074

Disetujui pembimbing



Dr. H. Abdul Haris, M. Ag
NIP: 197101072000031003

**PANDANGAN PARA PENGURUS YAYASAN IBNU KATSIR
TERHADAP AYAT-AYAT DISABILITAS
(STUDI KASUS DI YAYASAN IBNU KATSIR)**

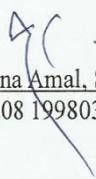
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa
Tanggal : 18-06-2019

Tim Penguji

Ketua


Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP. 19721208 199803 1 001

Sekretaris


Mastur, M.Pd
NUP. 201603127

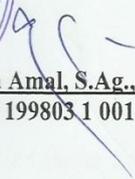
Anggota :

1. Dr. Uun Yusufa, MA
2. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag

()
()

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora




Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ
عُضْوٌ تَدَاعَى سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

Perumpamaan kaum mukminin satu dengan yang lainnya dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, saling lemah lembut di antara mereka adalah seperti satu tubuh. Apa bila salah satu anggota tubuh sakit, maka semua anggota badannya juga merasa demam dan tidak bisa tidur. (H.R Muslim)¹



¹ Muslim ibnul Hajjaj, *Shaheh Muslim* Vok 5, (beirut: Dâr ihya' al-Tarat al-Arabi, t. th.t), 1774

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'alamiin puji syukur selalu terucapkan kepada Allah SWT. Dengan berbagai keterbatasan, kupersembahkan karya ini untuk:

1. Orang tua dan keluarga tercinta. Ibu dan Bapak yang tidak pernah putus do'anya. Tanpa do'a beliau berdua entah menjadi apa diri yang faqir ini. Beliau terus menyemangati walaupun jarak berjauhan.
2. Jajaran pengasuh, pengurus, staff dan donatur PPA Ibnu Katsir yang sepenuhnya telah mensupport lahir batin selama menempuh pendidikan. Terkhusus para ustadz yang telah rela mewakafkan seluruh waktunya dan memprioritaskan kepentingan santri-santrinya atas kepentingan pribadi dan keluarganya.
3. Seluruh dosen dan guru-guru yang telah mendidik tanpa kenal pamrih dan lelah.
4. Kakak adekku yang ada di Malaysia yang selalu memberikan support.
5. Teman-teman seperjuangan angkatan IV Ibnu Katsir yang sejak pertama kali di Jember tidak pernah bosan untuk saling mengingatkan, merangkul, dan saling menebar kasih sayang.
6. Teman-teman kelas Q2 (IAT angkatan 2014) semoga ilmu kita bermanfaat.
7. Seluruh sahabat yang telah membantu baik berupa materi maupun pikiran yang sangat bermanfaat sehingga selesainya skripsi ini.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على سيد المرسلين وعلى اله واصحابه الكرام اجمعين

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, karunia ilmu dan hidayah-Nya, sehingga penelitian, penyusunan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada tauladan kita baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya hingga hari kiamat.

Dengan upaya semaksimal mungkin, peneliti berusaha menyajikan yang terbaik sehingga tersusunlah skripsi dengan judul *“PANDANGAN PARA PENGURUS YAYASAN IBNU KATSIR TERHADAP AYAT DISABILITAS (Studi Kasus di Yayasan Ibnu Katsir)”*.

Dengan berbagai kekurangan dan keterbatasan peneliti, tentu karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Selanjutnya penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.MM selaku Rektor IAIN Jember
2. M. Khusna Amal, S.Ag.M. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember
3. Rino selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
4. Dr. Uun Yusufa, MA selaku ketua program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

5. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag selaku dosen pembimbing dalam penelitian ini yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan dalam proses mengerjakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
6. Bapak/Ibu dosen dan segenap civitas akademik IAIN Jember, terutama pihak dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
7. Kepada semua keluarga yang ada di Pamekasan Madura
8. Semua pihak yang memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang mereka berikan akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Akhir kata peneliti panjatkan doa semoga skripsi ini membawa manfaat bagi peneliti pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Jember, 09 Mei 2019

Penulis

Ahmat Zaini
082142074

IAIN JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ini diambil dari buku pedoman penulisan karya ilmiah IAIN
Jember tahun 201[^].

TABEL TRANSLITERASI					
Vokal Tunggal				Vokal Panjang	
ا	A	ط	t	ا	Â/â
ب	B	ظ	zh	و	Û/û
ت	T	ع	'	ي	Î/î
ث	Ts	غ	gh		
ج	J	ف	f	Vokal Pendek	
ح	h	ق	q	-	A
خ	Kh	ك	k	-	I
د	D	ل	l	-	U
ذ	Dz	م	m	Vokal Ganda	
ر	R	ن	n	يَّ	yy
ز	Z	و	w	وَّ	ww
س	S	ه	h		
ش	sy	ء	'	diftong	
ص	sh	ي	y	أو	aw
ض	dl			أى	ay

ABSTRAK

Ahmat Zaini. 2019: Pandangan para Pengurus Yayasan Ibnu Katsir terhadap Ayat-ayat Disabilitas (Studi Kasus di Yayasan Ibnu Katsir)

Universalitas rahmat Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* sudah selayaknya benar-benar menjadi ruh dalam setiap aktivitas setiap muslim baik yang berkaitan dengan hubungan vertikal maupun hubungan horisontalnya sehingga rahmat tersebut bisa dirasakan oleh semua pihak tanpa mempedulikan strata sosial orang lain. Di era modern ini banyak masyarakat yang kurang tertarik untuk merespon nilai keharmonisan rahmat tersebut sehingga masih banyak penyandang disabilitas yang kurang merasakan keindahan hidup bermasyarakat. Geliat penyuaran kepedulian terhadap penyandang disabilitas akhir-akhir ini sudah bermunculan. Terbukti dengan adanya lembaga-lembaga Islam yang menyerukan dan peduli terhadap kaum disabilitas, salah satunya adalah Ma'had Tahfizhul Qur'an Ibnu Katsir Jember. Kepedulian terhadap penyandang disabilitas tersebut tidak terlepas dari upaya para pengurus Ibnu Katsir dalam mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Untuk itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pandangan para pengurus yayasan Ibnu Katsir terhadap ayat disabilitas dan bagaimana implementasinya.

Skripsi ini memiliki dua fokus penelitian yaitu meneliti bagaimana pandangan para pengurus Yayasan Ibnu Katsir terhadap ayat disabilitas dan bagaimana implementasi ayat disabilitas di Yayasan Ibnu Katsir. Adapun tujuannya yaitu mengetahui pandangan para pengurus Yayasan Ibnu Katsir terhadap ayat disabilitas dan mengetahui implementasi ayat disabilitas di Yayasan Ibnu Katsir.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan tiga teknik Pengumpulan data yaitu interview, Observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teori yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman dengan menggunakan tiga aktivitas secara bertahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan varifikasi.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) para pengurus yayasan Ibnu Katsir mempunyai pemahaman bahwa cacat yang disebutkan dalam Al-Qur'an itu ada dua macam, cacat fisik dan cacat non fisik. Cacat fisik adalah cacat yang berkaitan dengan fisik atau panca indra. Sedangkan cacat non fisik adalah cacat secara teologis. 2) Kurang lebih ada 15 bentuk implementasi yang dilakukan oleh para pengurus Yayasan Ibnu Katsir terhadap penyandang disabilitas.

Kata kunci: Ayat-ayat Disabilitas, Pandangan Para Pengurus, Implementasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kerangka Teori	16

1. Hermeneutika Hans George Gadamer.....	16
2. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow.....	19
3. Disabilitas dalam Al-Qur'an	20
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Subyek Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Analisis Data.....	38
F. Keabsahan Data	40
G. Tahap-Tahap Penelitian	40
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	42
A. Gambaran Obyek Penelitian	42
1. Profil Yayasan Ibnu Katsir	42
B. Penyajian Data dan Analisis	49
1. Pandangan Para Pengurus Yayasan Ibnu Katsir Terhadap Ayat Disabilitas	49
2. Implementasi Ayat disabilitas di Yayasan Ibnu Katsir	58
C. Analisis data Pandangan para Pengurus Yayasan Ibnu Katsir terhadap ayat disabilitas serta emplementasinya di Yayaan Ibnu Katsir.....	69

BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam sebagai *rahmatan li al-âlamîn* bukanlah suatu doktrin ideologis semata tetapi juga harus dimanifestasikan dalam kehidupan nyata. Dalam penerapan Islam sebagai *rahmatan li al-âlamîn*, tentu sosok Muhammad kembali menjadi *qudwah* bagi para pengikutnya. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

"Dan tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam" (QS. Al-Anbiyâ'/21:7)

Al-Mawardi menyimpulkan bahwa interpretasi para mufasir terhadap ayat ini terbagi menjadi dua pandangan utama, *Pertama*, bahwa rahmat yang dibawa Muhammad melalui Islam tersebut umum untuk seluruh manusia baik yang beriman ataupun yang ingkar terhadap Islam itu sendiri. Rahmat tersebut berupa penundaan azab atas kedurhakaan manusia. *Kedua*, bahwa rahmat itu khusus untuk orang-orang yang beriman kepada risalah tersebut dan mengikuti Islam.¹ Dua pandangan tersebut tidaklah harus diambil salah satu dan membuang yang lain selama *al-jam'u* masih bisa dilakukan. Penulis menilai bahwa masing-masing penafsiran di atas benar pada konteksnya masing-masing. Pandangan kedua benar karena Islam yang pada dasarnya rahmat

¹ al-Mawardi, *Al-Nukat Wa Al-Uyûn*, vol.3 (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), 474.

justru menjadi beban di akhirat bagi orang-orang yang tidak mengikutinya lantaran pertanggung jawaban atas keberpalingannya dari Islam. Berbeda dengan orang yang hidup di masa *fatrah* dan tidak ada satu informan berupa Nabi pun yang mengajak orang-orang di masa tersebut kepada Islam maka mereka tidak dibebani pertanggungjawaban atas agama Islam.² Namun di samping itu, keabsahan pandangan kedua tidak menafikan kebenaran pandangan pertama, karena dengan adanya Islam yang dibawa Muhammad, Allah memang menunda sanksi atas kesalahan manusia di akhirat, berbeda dengan umat-umat sebelum Nabi Muhammad yang langsung dihukum di dunia atas kesalahan yang mereka perbuat.³

Universalitas rahmat Islam inilah yang seharusnya diterapkan oleh seluruh muslimin terutama pewaris para nabi yang tidak lain adalah para ulama, da'i dan cendekiawan muslim karena sesungguhnya mereka bukan hanya mewarisi ilmu itu dari nabi melainkan juga harus mewarisi akhlaq dan misi rasulullah dalam menyebarkan rahmat. Sebagaimana hadits Abu Rafi' yang diriwayatkan oleh al-Rafi'I bahwa Rasulullah bersabda:

الْعَالِمُ فِي قَوْمِهِ كَالنَّبِيِّ فِي أُمَّتِهِ

“Seorang alim di kaumnya seperti nabi di kaumnya”

Universalitas rahmat Islam tersebut sudah selayaknya benar-benar menjadi ruh dalam setiap aktivitas setiap muslim baik yang berkaitan dengan hubungan vertikal maupun hubungan horisontalnya sehingga rahmat tersebut

² Syams al-Dîn al-Qurṭubî, *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an* vol.7 (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964). 87

³ Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'an Al-Azhîm*, vol.5 (Dâr al-Thiybah li al-Nasyr, 1999).586

bisa dirasakan oleh semua pihak tanpa mempedulikan strata sosial orang lain. Rahmat Islam bukan hanya untuk sekelompok tertentu dengan menyangsikan kelompok lain baik dalam ranah diferensiasi sosial maupun strata sosial. Dengan demikian sudah selayaknya umat Islam menanggalkan eksklusivitasnya dan menuju ke arah inklusif⁴ karena eksklusivitas tidak akan membuahkan hasil selain tereduksinya rahmat Islam untuk golongan-golongan tertentu.

Fakta-fakta historis diatas cukup untuk dijadikan dasar hukum dalam penegakan prinsip inklusivitas dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dan mendakwahnya. Namun dalam realitasnya, inkulusivitas dakwah ini masih minim disadari dan diperjuangkan oleh aktivis-aktivis dakwah. Dalam hal ini penulis menyoroti salah satu fenomena utama yakni minimnya perhatian terhadap penyandang disabilitas, di era modern ini banyak manusia yang hidup individualis tanpa melihat kebutuhan orang lain di sekitarnya. Padahal Islam sangat memperhatikan dan berpihak pada kaum disabilitas, Allah telah menciptakan manusia sebagai ciptaannya yang mulia. Allah tidak menjadikan penampilan dan keadaan fisik sebagai ukuran untuk menilai keshalihan hambanya. Sebagaimana yang disabdakan oleh nabi yang di riwayatkan oleh Imam Muslim, Ahmad dan Ibnu Majah:⁵

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

⁴ Eksklusif berarti terpisah dari yang lain, khusus dan tidak termasuk sedangkan Inklusif adalah lawan dari kata eksklusif yang berarti global, menyeluruh dan terhitung. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Edisi Ke empat*, (Jakarta: Gramedia, 2008)

⁵ Muslim Ibnu Hajjaj, *shaheh Muslim*, Vol 5 (Bairut: Dar al- Ahya al-Tarati al-Arabi, tt) 1672

"sesungguhnya Allah tidak melihat kepada wajah dan bentuk tubuh kalian, akan tetapi Allah melihat qalbu dan perbuatan kalian".

Setidaknya ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka kurang diperhatikan, diantaranya dikarenakan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan aktivitas, kesulitan mereka dalam berintraksi, kesulitan mereka dalam berkomunikasi, dan keterbatasan mereka dalam kemampuan fisik. Hal inilah yang menyebabkan penyandang disabilitas sulit untuk mendapatkan kedudukan, hak, dan peran yang sama dengan masyarakat yang lain dalam segala aspek kehidupan. Pandangan Islam yang sebagai rahmatan lil 'alamin jelas berbeda dengan pandangan masyarakat awam pada umumnya yang memandang kaum disabilitas sebagai hal yang negatif. Dalam Al-Qur'an Allah memperjelas bahwa kedudukan orang yang kurang normal dengan yang normal itu sama. Allah berfirman⁶ :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ
تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ

Artinya:

"Tidak ada halangan bagi tunanetra, tunadaksa, orang sakit, dan kalian semua untuk makan bersama dari rumah kalian, rumah bapak kalian atau rumah ibu kalian"

Ayat ini secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang bukan penyandang disabilitas. Mereka harus diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial.

⁶ Al-Qur'an, 24 : 61

Tolak ukur dalam Islam untuk menilai kemuliaan seseorang bukanlah status sosial, warna kulit, kesempurnaan fisik. Melainkan yang menjadi nilai utama adalah katakwaannya. Kiranya sangat indah bila ayat diatas mampu diaktualisasikan umat Islam untuk menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat. Tetapi realitanya masyarakat kurang tertarik untuk merespon nilai keharmonisan tersebut sehingga masih banyak penyandang disabilitas yang kurang merasakan keindahan hidup bermasyarakat.

Geliat penyuaran kepedulian terhadap penyandang disabilitas akhir-akhir ini sudah bermunculan. Terbukti dengan adanya lembaga-lembaga Islam yang menyerukan dan peduli terhadap kaum disabilitas. diantaranya adalah YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat), SLB (Sekolah luar biasa), PSIBK (Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus), dan diantaranya lagi adalah Ma'had Tahfizhul Qur'an Ibnu Katsir Jember.

Ma'had Tahfizul Qur'an Ibnu Katsir adalah lembaga pendidikan Tahfidz Al-Qur'an yang didirikan oleh IKADI (Ikatan Da'i Indonesia) Jember di bawah naungan Yayasan Ibnu Katsir Jember. bertujuan mendirikan dan mengembangkan pola integrated dan modern yang mengadopsi kurikulum Ma'had Tahfizh Qur'an Timur Tengah (Syiria) dan menyelenggarakan program S1 Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan Institute Agama Islam Negeri Jember (IAIN) dan Universitas Islam Jember (UIJ). Sebagai lembaga Islam, Ibnu Katsir berusaha merespon kebutuhan manusia tanpa mengenal fisik, hal ini ditunjukkan dengan melakukan dakwah terhadap

penyandang disabilitas.⁷ Kepedulian terhadap penyandang disabilitas tersebut tidak terlepas dari upaya para pengurus Ibnu Katsir dalam mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Untuk itu, penulis akan meneliti bagaimana PANDANGAN PARA PENGURUS YAYASAN IBNU KATSIR TERHADAP AYAT-AYAT DISABILITAS. (Studi Kasus di Yayasan Ibnu Katsir Jember).

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan para pengurus Yayasan Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat disabilitas?
2. Bagaimana implementasi ayat-ayat disabilitas di Yayasan Ibnu Katsir?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang bagaimana arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan masalah harus mengarah atau mengacukan kepada masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya.⁸ Adapun permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini secara garis besarnya adalah bagaimana para pengurus Yayasan Ibnu Katsir Jember memandang atau memahami ayat-ayat disabilitas serta apa reaksi mereka di dalam melakukan kepedulian terhadap penyandang disabilitas. Tujuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

⁷ File dokumentasi dari Isma selaku admin di yayasan ibnu katsir

⁸ Tim penyusun, *pedoman penulisan karya ilmiah*. STAIN JEMBER Press, 2014. Jember. Hlm 52.

1. Untuk mengetahui pandangan para pengurus Yayasan Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat disabilitas.
2. Untuk mengetahui implementasi ayat-ayat disabilitas di Yayasan Ibnu Katsir.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada penulis maupun masyarakat.

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas khazanah dan wawasan keilmuan tentang prinsip-prinsip kepedulian terhadap disabilitas dalam al-Qur'an serta pemahaman dan upaya penerapan segenap pengurus Ibnu Katsir dalam menerapkan prinsip tersebut.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan bisa menjadi penelitian yang ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan nilai akademisnya.

b. Bagi tokoh masyarakat

Diharapkan bagi tokoh masyarakat setiap daerah, khususnya dikalangan kampus, pondok pesantren dan pelajar Islam dapat menumbuhkan kesadaran diri dan ikut bertanggung jawab atas hak-hak kaum disabilitas dalam menyerap ilmu khususnya ilmu agama.

- c. Bagi masyarakat umum diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap kaum disabilitas.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁹

1. Disabilitas

Disabilitas merupakan serapan dari bahasa Inggris *disability* yang berarti cacat atau ketidakmampuan.¹⁰ Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama dan ketika berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat menemui hambatan.¹¹

2. Ibnu Katsir

Ibnu Katsir adalah Suatu lembaga pendidikan untuk menghafal Al-Qur'an yang didirikan oleh IKADI (ikatan Da'i Indonesia) yang berada di jalan mangga 18 patrang. disamping menghafal Al-Qur'an pondok ini

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 52.

¹⁰ S. Wojowasito, W.J.S. Poerwodarminta, Tito Wasito W, *Kamus Lengkap (Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris)*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), 43.

¹¹ Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang pengesahan hak penyandang disabilitas, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5251)

mempunyai program S1 yang bekerja sama dengan institute agama Islam negeri jember (IAIN) dan universitas Islam Jember (UIJ).

F. Sistematika Penulisan

Penulisan suatu karya yang bersifat ilmiah diperlukan sistematiaka dalam menulis agar karya tidak membingungkan para pembaca. Demikian pula skripsi ini juga perlu sestematika penulisan yang memudahkan untuk para peminatnya.

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan disetiap bab akan dipecahkan menjadi beberapa sub bab pula. Dari masing-masing sub bab tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Dalam menyajikan skripsi ini, penulis merumuskan sistematika sebagai berikut :

BAB I Berisi tentang pendahuluan yang merupakan dasar atau pijakan dalam penelitian yang meliputi: latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan. Fungsi bab ini untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam penelitian sikripsi ini.

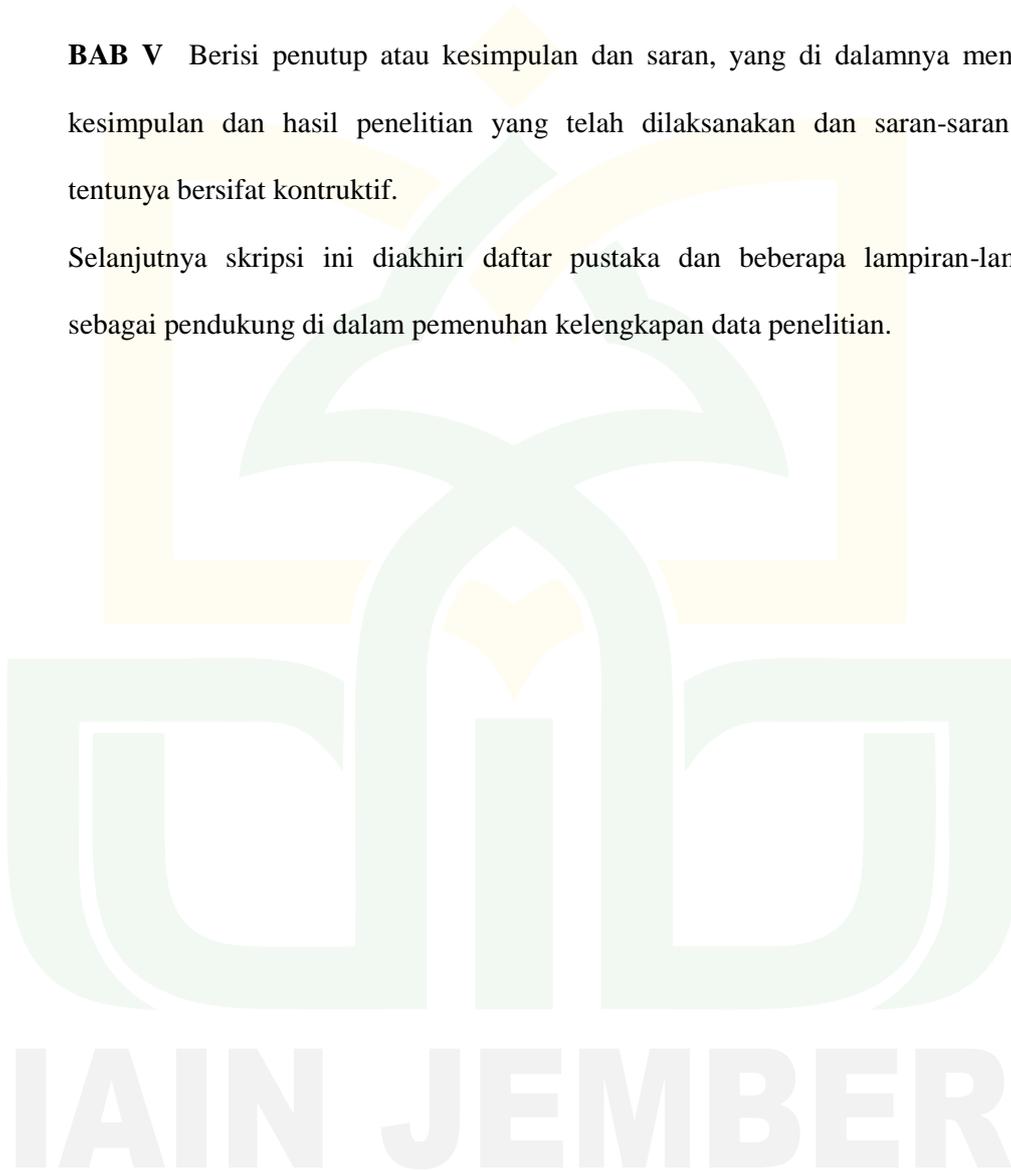
BAB II Berisi kajian pustaka terikat: kajian terdahulu, serta literatur yang bergubungan dengan skripsi. Penelitian terdahulu yang mencantumkan penelitian sejenis yang telah di lakukan sebelumnya, kemudian di lanjutkan dengan kajian teori yang menjadi pijakan dari penelitian ini.

BAB III Berisi metode penelitian yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV Berisi penyajian data dan analisis, pada bab ini akan dijelaskan gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data serta pembahasan temuan.

BAB V Berisi penutup atau kesimpulan dan saran, yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang tentunya bersifat konstruktif.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data penelitian.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul *Difabitas dalam Al-Qur'an* ditulis oleh Rofi'atul Khoiriyah, 104211073. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015. Dengan fokus penelitian. Bagaimana eksistensi difabel dalam Al-Qur'an? Dan bagaimana perhatian Al-Qur'an terhadap defabel. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa 1. Penafsiran merupakan salah satu unsur yang harus diupayakan guna memberi pemahaman keagamaan yang sesuai, bagi masyarakat. 2. Al-Qur'an memberi perhatian penuh terhadap defabel, yaitu : Al-Qur'an memberikan keringanan-keringanan kepada penyandang disabilitas, seperti diperbolehkannya tidak ikut berjihad pada masa Rasulullah. Al-Qur'an tidak memperbolehkan diskriminasi terhadap defabel dan mendapat hak yang sama dengan orang-orang yang sempurna fisiknya.¹²
2. *Implementasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Lingkup Sekolah Inklusi (Studi Kasus: SD No. 11 Jimbaran)* ditulis oleh A.A Ayu Sita Dewi Wijayanti dan dipublikasikan dalam jurnal Pendidikan Inklusi Universitas Udayana, vol.

¹² Rofi'atul Khoiriyah, *Difabitas dalam Al-Qur'an* (skripsi Fak. Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015), 95

1, no. 1 Juli 2017. Wijayanti membahas tentang kurangnya sumber daya manusia dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus di SD No. 11 Jimbaran serta kurangnya pengadaan kurikulum yang di khususkan pada Anak Berkebutuhan Khusus yang di sesuaikan dengan kondisi masing-masing anak. Kejadian ini disebabkan kurikulum hanya mempermudah dan hanya dimodifikasi. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan lapangan.¹³

3. *Bimbingan Pribadi Islami Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi SD Purba Adhi Suta Purbalinggar* ditulis oleh Alfian Zaefani sebagai skripsi di IAIN Purwokerto tahun 2016. Dalam karya ini lebih utama membahas tentang layanan khusus secara pribadi masing-masing siswa yang bertujuan untuk menciptakan karakter siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fasilitas pembentukan pribadi mandiri yang sehat secara jasmani maupun rohani, pendidikan yang diberikan disesuaikan dengan kondisi yang di alami oleh siswa. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan pribadi Islam untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan di kelas inklusi SD Purba Adhi Suta Purbalingga. Metode yang di gunakan adalah metode kualitatif, yang dilaksanakan menggali data dari lapangan.¹⁴

¹³ A. A Ayu Sita Dewi, *Implementasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Lingkup Sekolah Inklusi (Studi Kasus: SD No. 11 Jimbaran)*, (Pendidikan Inklusi, vol.1. No.1, 2017), 34

¹⁴ Alvian Zaefani, *Bimbingan Pribadi Islami Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi SD Purba Adhi Suta Purbalingga*, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017), x

4. *Identifikasi Ketuntasan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Fisika Bagi Peserta Didik Difabel Netra di Sekolah Inklusi* yang ditulis oleh Winarti Winarti dan dipublikasikan di jurnal INKLUSI UIN Sunan Kalijaga Vol. 2, No. 2 tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ketuntasan Kompetensi Dasar fisika di sekolah inklusi dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dan peserta didik dalam pembelajaran fisika kelas inklusi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah peserta didik difabel netra kelas X di MAN Maguwoharjo Sleman dan peserta didik kelas X di SMA N 1 Sewon Bantul.¹⁵

Penelitian di atas memiliki beberapa relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti misalnya, dengan penelitian pertama sama-sama membahas orang-orang disabilitas. Hanya saja tiga karya diatas lebih fokus pada perhatian terhadap disabilitas dalam dunia pendidikan sedangkan penulis lebih fokus meneliti pandangan suatu kelompok (Para Pengurus Yayasan Ibnu Katsir) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kaum disabilitas. Dan bagaimana sekelompok tertentu ini melakukan kepedulian dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan kaum disabilitas dan mendasarkannya pada ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu diatas, penelitian yang berjudul "Pandangan Para pengurus Yayasan Ibnu Katsir Terhadap

¹⁵ Winarti Winarti, *Identifikasi Ketuntasan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Fisika Bagi Peserta Didik Difabel Netra di Sekolah Inklusi*, (INKLUSI, vol. 2. No.2 tahun 2015), 25

Ayat-ayat Disabilitas” masih relevan untuk dilaksanakan karena belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Tabel Perbedaan dan Persamaan peneliti

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rofi'atul Khoiriyah, 104211073. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	Difabilitas dalam Al-Qur'an	Sama-sama membahas ayat disabilitas. Namun penelitian yang akan dilakukan disertakan dengan implementasi dari disabilitas tersebut	Pada penelitian ini obyeknya adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan disabilitas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan objeknya adalah pandangan para pengurus Yayasan Ibnu Katsir terhadap ayat disabilitas
2.	A.A Ayu Sita Dewi Wijayanti, dipublikasikan dalam jurnal Pendidikan Inklusi Universitas Udayana,	Implementasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Lingkup Sekolah Inklusi (Studi Kasus: SD No. 11	Sama-sama menggunakan metode diskriptif kualitatif	Pada penelitian ini subyeknya adalah Anak Berkebutuhan Khusus di SD No. 11 Jimbaran, sedangkan penelitian yang akan dilakukan

		Jimbaran)		subyeknya adalah para pengurus Yayasan Ibnu Katisr
3.	Alfian Zaefani sebagai (1123101018) IAIN Purwokerto.	Bimbingan Pribadi Islami Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi SD Purba Adhi Suta Purbalinggar.	Sama-sama membahas penyandang disabilitas atau orang yang berkebutuhan khusus dan sama-sama menggunakan metode kualitatif	Pada penelitian ini lebih fokus pada pendidikan anak berkebutuhan khusus di tingkat SD, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada pandangan suatu kelompok tertentu terhadap ayat disabilitas dan meneliti bentuk-kepedulian mereka terhadap orang yang berkebutuhan khusus.
4.	Winarti, jurnal INKLUSI UIN Sunan Kalijaga	Identifikasi Ketuntasan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Fisika	Penelitian ini sama-sama membahas tentang penyandang	Pada penelitian ini lokasinya adalah MAN Maguwoharjo

		Bagi Peserta Didik Difabel Netra di Sekolah Inklusi	disabilitas. Namun penelitian ini mengenai Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Fisika Bagi Peserta Didik	Sleman dan SMA N 1 Sewon Bantul, sedangkan lokasi yang akan diteliti adalah Yayasan Ibnu Katsir Jember.
--	--	---	--	---

B. Kerangka Teori

1. Hermeneutika Hans George Gadamer

Hans George Gadamer adalah seorang pakar hermeunitik yang lahir di Marbug pada tahun 1900. Dalam bidang filsafat ia belajar kepada Martin Heidegger dan Rudolf Bultmann. Pemikiran hermeunitiknya dinilai lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Heidegger.¹⁶ Pada tahun 1929, ia meraih gelar doktor filsafat dan menjadi dosen privat di Marburg lalu menjadi profesor pada tahun 1937. Secara umum, pemikiran Gadamer dilatarbelakangi dengan fenomenologi. Banyak karangannya yang memberikan interpretasi tentang filosof-filosof dari masa lampau, seperti Herder, Plato, Geothe dan Hegel.¹⁷

¹⁶ Jean Grondin, *Sejara Herhmeneutik*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007), 203

¹⁷ Edi Mulyono, dkk, *Belajar Hermeneutika*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2013), 143

Pokok-pokok teori pemikiran Gadamer adalah sebagai berikut¹⁸:

a. Teori Kesadaran Ketepengaruhan oleh Sejarah (*historically Effected Consciouness*)

Menurut teori ini, pemahaman atau pandangan seorang penafsir ternyata dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya baik itu berupa tradisi, kultur, maupun pengalaman hidup. Oleh karena itu, pada saat seseorang menafsirkan teks, seorang penafsir harus sadar bahwa ia berada di posisi tertentu yang bisa sangat mewarnai pemahamannya terhadap teks yang sedang ia tafsirkan.

b. Teori Prapemahaman (*Preunder standing*)

Keterpengaruhan oleh situasi hermeneutik tertentu memmbentuk pada diri seorang penafsir –Apa yang disebut Gadamer seagai *vorverstandnis* atau prapemahaman terhadap teks yang ditafsirkan. Prapemahaman merupakan posisi awal penafsir dalam proses interpretasi.

Mengharuskan adanya prapemahaman tersebut dimaksudkan agar seorang penafsir mampu mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan. Tanpa prapemahaman, seseorang tidak akan bisa memahami teks dengan baik.

Meskipun demikian, menurut Gadamer, prapemahaman harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir itu

¹⁸ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika*, (Surabaya: CV. Salsabila Putra Utama, 2015), 65-69

sendiri ketika dia sadar atau mengetahui bahwa pemahamannya tersebut tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks yang ditafsirkan. Proses ini Ia sebut sebagai *Volkommenheit des Vorverstandnisses* (Kesempurnaan pra pemahaman).

c. Teori Asimilasi Horison dan teori lingkaran hermeneutic

Telah disebutkan bahwa seorang penafsir harus selalu merehabilitasi prapemahamannya. Hal ini berkaitan erat dengan konsep penggabungan horison ini. Dalam proses penafsiran, seseorang harus sadar bahwa ada dua horison yaitu horison teks dan horison pembaca. Kedua horison ini berinteraksi dalam sebuah proses yang ia sebut sebagai lingkaran hermeneutik, dimana seorang pembaca harus mengesampingkan horisonnya untuk memahami horison teks dimana teks itu muncul serta menerima perbedaan horison teks dengan horison pribadinya. Horison pembaca hanya berperan sebagai titik pijak seseorang dalam memahami teks. Titik pijak pembaca ini hanya merupakan sebuah pendapat bahwa teks berbicara tentang sesuatu. Disinilah terjadi pertemuan antara objektivitas dan subjektivitas dimana objektivitas lebih diutamakan.

d. Teori Penerapan

Ketika makna objektif telah dipahami, tugas seorang pembaca. menurut Gadamer adalah menemukan penerapan (*anwendung*) dari pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada masa ketika teks kitab suci

ditafsirkan dalam kehidupan kini yang tentu berbeda secara sosial, politik dan lain-lain. Sehingga menurut Gadamer, pesan yang diaplikasikan pada masa penafsir bukanlah makna literal teks, tetapi *meaningful sense* (makna yang berarti atau pesan yang lebih berarti daripada sekedar makna literal teks).

2. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Maslow mengembangkan teori motivasi manusia yang tujuannya menjelaskan segala jenis kebutuhan manusia dan mengurutkannya menurut tingkah prioritas manusia dalam pemenuhannya. Maslow membedakan *D-needs* atau *deficiency needs* yang muncul dari kebutuhan akan pangan, tidur, rasa aman, dan lain-lain, serta *B-need* atau *being needs* seperti keinginan untuk memenuhi potensi diri. Manusia baru dapat memenuhi *B-needs* jika *D-needs* sudah terpenuhi.¹⁹

Abraham Maslow mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 6 tingkatan yang berbentuk piramid, yang kemudian dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow. 6 item tersebut dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks. 6 hierarki tersebut adalah:

- a. Kebutuhan fisiologis seperti lapar, haus, istirahat, dan sebagainya.
- b. Kebutuhan keamanan baik pada aspek fisik, begitu juga pada aspek psikologi dan intelektualitas.

¹⁹ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*, terjemah SPA-Teamwork cet. ke-10 (Bandung: Nusa Media, 2015), 93-98

- c. Kebutuhan akan kasih sayang
- d. Kebutuhan Intelektual
- e. Kebutuhan estetis
- f. Aktualisasi Diri

Keenam kebutuhan tersebut disebut sebagai hierarki karena perjenjangannya bersifat nyata. Seseorang tidak akan mencari kebutuhan kedua terlebih dahulu jika kebutuhan pertamanya sedang mengalami krisis. Akan tetapi, perjenjangan ini bukan berarti bahwa harus memenuhi kebutuhan pertama secara sempurna baru menuju kebutuhan kedua.²⁰ Teori hierarki kebutuhan yang diajukan oleh Maslow diatas mengandaikan bahwa setiap aktivitas dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang memiliki latar belakang yang memotivasinya untuk melakukan tindakan tersebut.

Teori kebutuhan Maslow diatas akan digunakan oleh penulis untuk mendalami motivasi yang melatarbelakangi Yayasan Ibnu Katsir dalam kepeduliannya terhadap penyandang disabilitas dalam berdakwah sekaligus mendalami kebutuhan penyandang disabilitas terhadap kajian yang ramah terhadap mereka sehingga akan ada timbal balik antara kebutuhan penyelenggara dan jamaah.

3. Disabilitas dalam Al-Qur'an

Kata lain dari disabilitas adalah difabel yang berasal dari kata *different ability* atau orang yang mempunyai kemampuan berbeda. Istilah

²⁰ M. Alfatih Suryadilaga, "Pemaknaan Sholawat dalam Komunitas Jaged Sholawat Matarm: Studi Living Hadits", (Tesis, Fak. Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), (tidak diterbitkan), 12

ini dibuat untuk mengganti label *disable* atau *disability*, yang berarti penyandang cacat. Kedua kata tersebut jika mengikuti pendefinisian *the Sosial Work Dictionary* adalah duksi fungsi secara permanen atau temporer serta ketidak mampuan seseorang dalam melakukan sesuatu yang bisa dilakukan oleh orang lain sebagai akibat dari kecacatan fisik maupun mental.²¹

Secara umum manusia dalam Al-Qur'an digambarkan dengan tiga istilah yaitu, *basyar*, *insan*, dan *al-nass*. Tiga kata ini meskipun sama-sama mempunyai arti manusia, tetapi dari masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan dalam penggunaannya. Kata *basyar* misalnya dalam Al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan manusia sebagai makhluk biologis, entah laki-laki ataupun perempuan, tua ataupun mudam, makhluk yang biasa makan, minum, beraktivitas, berhubungan seks dan lain-lain. Sedangkan kata *Al-Nass* menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial dan karenanya bersifat horizontal. Mengenai fisik manusia Allah telah menegaskan bahwa manusia itu diciptakan dalam bentuk sebaik-baik rupa.²² bukan hanya rupa tetapi juga psiko-sosial. Tentu hal ini berbeda dengan makhluk yang lain seperti jin. Hewan, malaikat dan tumbuhan.

²¹ Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), *Kerja dan ketenaga kerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta, Lajnah Pentashihan mushaf A-Qur'an, 2010, h.496. dikutip dari (Skripsi Rofi'atul Khoiryah, Fak. Usuluddin UIN Walisongo Malang, yang berjudul *Difabilitas dalam Al-Qur'an*, 2015), (t.p), 42.

²² Al-Qur'an, 95 : 04

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”

Meskipun, terdapat sebagian manusia yang diciptakan dengan fisik yang tidak sempurna.²³

Disabilitas dalam Al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan kekurangan manusia secara biologis atau fisik, seperti tunanetra dan tunarungu. Meskipun demikian, Al-Qur'an tidak lantas memberikan perbedaan perlakuan antara manusia yang normal dan yang tidak normal (Defabel). Berikut ini adalah beberapa term-term yang digunakan dalam Al-Qur'an dalam penyebutan difabel:

a. *Ūmyūn/â'mâ* (Tunanetra)

Al-Qur'an banyak menyebutkan kata *Umyun/a'ma* dalam beberapa surah.

Diantaranya :

1) QS. Abasa: 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى - ١ - أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى - ٢ - وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي - ٣ - أَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى - ٤ - أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى - ٥ - فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى - ٦ - وَمَا عَلَيْكَ
أَلَّا يَزَكِّي - ٧ - وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى - ٨ - وَهُوَ يَخْشَى - ٩ - فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى -
١٠

Artinya:

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), Sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya”

²³ Rofi'atul Khoiryah, *Difabilitas dalam Al-Qur'an*, (Skripsi, Fak. Usuluddin UIN Walisongo, Malang, 2015), 53.

Aisyah ra. Memaparkan, bahwa suatu hari Ibnu Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta mendatangi Rasulullah saw. Beliau saat itu sedang menerima salah satu pembesar Quraisy. Ummi Maktum berkata “wahai Rasulullah, beri aku nasehat”. Seketika itu juga Rasulullah was, memalingkan mukanya. Atas sikap beliau itu turunlah kesepuluh ayat ini.²⁴ (*Hadis hasan riwayat tirmidzi dan hakim*).

Sedangkan Jalaluddin As-suyuthi. Berkata, Sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta matanya. Suatu hari, ia datang kepada Rasulullah seraya berkata, ‘Wahai Rasulullah, berilah saya nasehat.’ Bertepatan saat itu Rasulullah tengah berbincang dengan seorang pembesar musyrik. Rasulullah lalu mengabaikan permintaan sahabat tersebut, sebaliknya beliau melanjutkan perbincangan dengan pembesar musyrik tersebut.²⁵

سَبَبُ التَّنْزِيلِ : رُوِيَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ مَشْغُولًا مَعَ صَنَادِيدِ قُرَيْشٍ يَدْعُوهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَكَانَ يَطْمَعُ فِي إِسْلَامِهِمْ، رَجَاءً أَنْ يُسَلِّمَ أَتْبَاعَهُمْ، فَبَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُشْتَغَلٌ بِمَنْ عِنْدَهُ مِنْ وُجُوهِ قُرَيْشٍ، جَاءَ إِلَيْهِ (عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ أُمَّ مَكْتُومٍ) وَهُوَ أَعْمَى، فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ : عَلَّمَنِي بِمَا عَلَّمَكَ اللَّهُ !! وَكَرَّرَ ذَلِكَ وَهُوَ لَا يَعْلَمُ أَنَّ الرَّسُولَ مَشْغُولٌ مَعَ هَؤُلَاءِ الْمُشْرِكِينَ، فَكَرِهَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطْعَهُ لِكَلَامِهِ، وَعَبَسَ وَأَعْرَضَ عَنْهُ، وَقَالَ فِي نَفْسِهِ : يَقُولُ هَؤُلَاءِ

²⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata* (Jakarta : Magfirah Pustaka, 2009). 585.

²⁵ Jalaluddin As-suyuthi, *sebab turunnya ayat Al-Qur'an*, Terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), 615.

إِنَّمَا أَتْبَاعُهُ الْعُمَيَّانِ وَالسَّلَفَةُ وَالْعَبِيدُ، فَعَبَسَ وَجْهَهُ وَ أَقْبَلَ عَلَى الْقَوْمِ يُكَلِّمُهُمْ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ (عَبَسَ وَتَوَلَّى - ١ - أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى - ٢ -) الآيات.^{٢٦}

Ibnu Katsir memaparkan tentang sebab turunnya ayat di atas, bahwa “Sebab turunnya ayat: Diceritakan bahwa Rasulullah Saw disibukkan oleh para pembesar Quraisy yang dia ajak masuk Islam, dan ia sangat menginginkan agar mereka masuk Islam dan berharap pengikutnya pun mengikutinya. Dan ketika Rasulullah disibukkan oleh orang Quraisy tiba-tiba datang Abdullah Ibnu Ummi maktum yang buta, lalu ia berkata : wahai Rasulullah, ajarkanlah saya apa yang Allah ajarkan kepadamu, dia mengulanginya berkali-kali dan tidak tahu bahwa Rasulullah disibukkan oleh orang-orang Musyrik, maka Rasul sedikit tidak suka karena Ibnu Ummi Maktum memotong pembicaraannya, lalu Rasul bermuka masam dan berpaling darinya. Maka turunlah surah âbâsâ.

2) QS. Thaha: 124

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

“Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta”

وَقَوْلُهُ: (وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى) قَالَ مُجَاهِدٌ، وَأَبُو صَالِحٍ، وَالسُّدِّيُّ: لَا حُجَّةَ لَهُ. وَقَالَ عِكْرِمَةُ: عُمِّي عَلَيْهِ كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا جَهَنَّمَ. وَيُحْتَمَلُ أَنْ يَكُونَ الْمُرَادُ: أَنَّهُ يُحْشَرُ أَوْ يُبْعَثُ إِلَى النَّارِ أَعْمَى الْبَصَرِ وَالْبَصِيرَةَ أَيْضًا.^{٢٧}

“Mujahid, Abu Shaleh dan As-Siddi berkata bahwa orang-orang yang berpaling dari peringatan Allah kelak ia tidak akan punya hujjah sedikitpun. Ikrimah berkata: Dia tidak bisa melihat segala sesuatu kecuali neraka jahannam. Bisa jadi yang dimaksud adalah dia dihidupkan kembali atau dikumpulkan ke dalam neraka dalam keadaan butanya penglihatan.

²⁶ Muhammad Ali As-Shobuni, *Shofwah at-Tafasir*, Vol.3 (Beirut: Libanon, 2011), 1459.

²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-adzim*, vol.3 (Beirut: Libanon ,Dar al-Fikr, 2011),

(وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى) عَنِ الْجَنَّةِ، لِأَنَّ الْجَهْلَةَ الَّتِي كَانَتْ لَهُ فِي الدُّنْيَا تَبْقَى كَذَلِكَ فِي الْآخِرَةِ.²⁸

Sedangkan Al-Maraghi menjelaskan: “orang yang berpaling dari peringatan Allah maka dia akan buta untuk melihat surga, karena kejahilan mereka yang pernah dilakukan di dunia akan tetap melekat di akhirat kelak.

Quraish Shihab juga menjelaskan kata *buta* yang dimaksud adalah buta terhadap jalan menuju surga. Kehidupan yang sempit adalah kehidupan yang sulit dihadapi, lahir dan batin. Kehidupan yang sedemikian menjadikan seseorang tidak pernah merasa puas. Dan selalu gelisah, karena tidak menoleh kepada hal-hal yang bersifat rohani, tidak merasakan kenikmatan rohani karena mata hatinya buta dan jiwanya terbelenggu oleh hal-hal yang bersifat material.²⁹

3) QS. Hud: 24

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya:“

“Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama Keadaan dan sifatnya?. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada Perbandingan itu”.

²⁸ Ahmad Mustafa al- Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* vol.5 (Beirut : Dar al-Fikr, 1974), 161.

²⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol.11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 393.

(مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ) أَي: الَّذِينَ وَصَفَهُمْ أَوْلًا بِالشَّقَاءِ وَالْمُؤْمِنِينَ السُّعْدَاءِ، فَأُولَئِكَ كَالْأَعْمَى وَالْأَصَمِّ، وَهَؤُلَاءِ كَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ. فَالْكَافِرُ أَعْمَى عَنِ وَجْهِ الْحَقِّ فِي الدُّنْيَا، وَفِي الْآخِرَةِ لَا يَهْتَدِي إِلَى خَيْرٍ وَلَا يَعْرِفُهُ.³⁰

Ibnu Katsir berkata: “Setelah Allah menyipati orang-orang kafir dengan kesengsaraan maka Allah pun menyipati orang-orang mukmin dengan kebahagiaan. Allah memberi perumpamaan diantara keduanya. Orang-orang kafir diumpamakan seperti orang buta dan tuli, dikarenakan buta dan tulinya mereka terhadap sesuatu yang benar sedangkan orang mukmin diumpamakan dengan orang yang bisa melihat dan bisa mendengar, dikarenakan mereka mau menerima kebenaran Islam. Adapun orang kafir buta terhadap kebenaran di dunia, dan di akhirat mereka tidak diberi petunjuk kebenaran dan tidak akan mengetahuinya”.

إِنَّهُ شَبَّهَ الْكَافِرِينَ بِالْعُمَى الَّذِينَ لَا يَسْتَعْمِلُونَ أَبْصَارَهُمْ فِيمَا يُفَضَّلُونَ بِهِ الْحَيَوَانَ الْعُجْمَ مِنْ فَهْمِ آيَاتِ اللَّهِ الَّتِي تَرْزُقُهُمْ عِلْمًا وَهَدًى، وَبِالْصَّمِّ الَّذِينَ لَا يَسْمَعُونَ دَاعِيَ اللَّهِ إِلَى الرَّشَادِ وَالْهُدَى فَيُجِئُونَهُ وَيَهْتَدُونَ بِهِ، وَشَبَّهَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ انْتَفَعُوا بِأَسْمَاعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ وَاهْتَدَوْا إِلَى الْجَنَّةِ وَتَرَكُوا مَا كَانُوا حَابِطِينَ فِيهِ مِنْ كُفْرٍ وَضَلَالٍ.³¹

Al-Maraghi menyimpulkan tentang penjelasan ayat di atas bahwa, “Allah memisalkan orang-orang kafir dengan orang buta yang tidak menggunakan penglihatannya untuk melihat (kebenaran Islam) mereka tidak menggunakan penglihatannya untuk memahami ayat-ayat Allah yang bisa menambah ilmu dan petunjuk. Oleh sebab itu mereka lebih rendah derajatnya dari pada derajat hewan yang tidak bisa melihat. Dimisalkan pula dengan orang yang tuli yang tidak mendengarkan juru dakwah yang mengajak kepada petunjuk dan jalan yang benar. Oleh karena itu mereka tidak menghiraukan seruan tersebut dan tidak mau mengambilnya sebagai petunjuk. Dan Allah memisalkan orang-orang mukmin yang mengambil mamfaat dengan penglihatan dan pendengarannya atas kebenaran Islam dan menempuh jalan-jalan ke surga dan

³⁰ Katsir, *Tafsir Al-Qur'an*, 924.

³¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Vol 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), 23.

meninggalkan atau menjahui kebinasaan-kebinasaan seperti kesesatan dan kekufuran.

Quraish Shihab menjelaskan tentang penggabungan dua sifat yang menguraikan keadaan kaum mukminin yakni mempersamakan mereka dengan *orang yang dapat melihat “dan” yang dapat mendengar* maka penggabungannya dengan menggunakan kata *dan* berbeda tujuannya dengan penggabungan menyangkut orang kafir pada ayat (كَأَلَىٰ عَمَىٰ) وَالْأَصْمَىٰ) *seperti orang buta “dan” tuli*. Ini karena yang dimaksud di sini adalah gabungan dua sifat itu secara bersama-sama dan serentak merupakan keadaan orang-orang mukmin. Bukan hanya salah satu sifat tersebut. Perolehan petunjuk dan pemanfaatannya tidak akan sempurna kecuali dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran secara bersamaan.³²

b. *Sûmmûn* (tunarungu) dan *Bûkmûn* (tunawicara)

Kata *sûmmûn* dan *bûkmûn* juga terdapat di beberapa surah.

Diantaranya :

1) QS. Al-‘An’am : 39

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَن يَشَاءِ اللَّهُ يَضِلُّهُ وَمَن يَشَاءُ يَجْعَلْهُ
عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya:

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya⁵⁸. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikan-Nya berada di atas jalan yang lurus”.

³² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 222.

وَقَوْلُهُ : (وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ) أَي : مِثْلُهُمْ فِي جَهْلِهِمْ وَقَلَّةِ عِلْمِهِمْ وَعَدَمِ فَهْمِهِمْ كَمِثْلِ أَصَمٍّ، وَهُوَ الَّذِي لَا يَسْمَعُ، أَبْكَمٌ وَهُوَ الَّذِي لَا يَتَكَلَّمُ، وَهُوَ مَعَ هَذَا فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُ، فَكَيْفَ يَهْدِي مِثْلَ هَذَا إِلَى الطَّرِيقِ.³³

Ibnu Katsir menjelaskan: “bisu dan tuli berada dalam kegelapan karena kebodohan, minimnya amal, dan kurangnya pemahaman. Maka mereka deserupakan dengan orang-orang yang tuli sehingga mereka tidak dapat mendengar dan seperti orang yang bisu yang tidak dapat berbicara. Seperti itulah mereka buta dalam kesesatan sehingga tidak bisa melihat jalan petunjuk yang benar”.

Quraish Shihab menafsirkan bahwa kata tuli dan bisu merupakan sifat semua orang-orang kafir, dan dapat juga dalam arti yang tuli adalah orang-orang yang bodoh yang hanya bertaklid mengikuti pemuka-pemuka kafir, sedang yang bisu adalah para pemuka-pemuka orang kafir yang sebenarnya mengetahui kebenaran, tetapi lidah mereka enggan mengakui dan menjelaskannya kepada pengikut-pengikut mereka.³⁴

(وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ) هُمْ لَا يَسْمَعُونَ دَعْوَةَ الْحَقِّ وَاهْتَدَى سَمَاعَ قَبُولٍ، بُكْمٌ لَا يَنْظُرُونَ بِمَا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ.³⁵

Al-Maraghi menjelaskan: “Maksud ayat di sini adalah mereka tuli di dalam mendengarkan dakwah kebenaran dan petunjuk dengan tidak menerima kebenaran dan petunjuk tersebut. Yang dimaksud “bukmun” adalah mereka tidak mau mengucapkan kebenaran Islam yang sudah mereka ketahui”.

³³ Katsir, *Tafsir Al-Qur'an*, 658.

³⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 86.

³⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 119.

2) QS. Al-Baqarah : 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءَ وَنِدَاءَ صُمُّ بُكُمْ عُمِّي
فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ - ١٧١ -

Artinya:

“Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja⁴⁹. mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti”.

وَقَوْلُهُ: (صُمُّ بُكُمْ عُمِّي) أَي: صُمُّ عَنْ سَمَاعِ الْحَقِّ، بُكُمْ لَا يَتَفَوَّهُونَ بِهِ، عُمِّي عَنْ رُؤْيَا طَرِيقِهِ وَمَسْلَكِهِ (فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ) أَي: لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَفْهَمُونَهُ.³⁶

Ibnu Katsir menafsirkan. Bahwa, yang dimaksud tuli dalam ayat ini adalah "tuli dalam mendengar kebenaran, bisu tidak bisa mengatakan kebenaran dan buta dalam melihat kebenaran. adaapun yang dimaksud (mereka tidak mengerti) dalam ayat ini adalah mereka tidak mengerti dan tidak memahami atas segala sesuatu (petunjuk Allah)".

(صُمُّ بُكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ) أَي إِنَّهُمْ يَتَصَامُونَ عَنْ سَمَاعِ الْحَقِّ، فَكَأَنَّهُمْ صُمُّ وَلَا يَسْتَجِيبُونَ لِمَا يَدْعُونَ إِلَيْهِ فَكَأَنَّهُمْ خَرَسٌ، وَلَا يَنْظُرُونَ فِي آيَاتِهِ تَعَالَى فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ فَكَأَنَّهُمْ عَمَى، لَا يَعْقِلُونَ لِعِلْمِهِمْ مَبْتَدَأً وَلَا غَايَةً.³⁷

Al-Maraghi menjelaskan tentang maksud tuli dalam ayat di atas adalah “Mereka tuli dari mendengarkan kebenaran ajaran Islam maka seakan-akan mereka tuli, dan tidak menjawab atau merespon dakwak sehingga seakan-akan mereka bisu, dan tidak mau melihat tanda-tanda kebesaran Allah baik di alam semesta ataupun dalam diri mereka sendiri maka seakan-akan mereka buta. Mereka tidak mengetahui tujuan perbuatan mereka”.

Quraish Shihab menjelaskan kata tuli adalah sifat orang-orang kafir yang tidak memfungsikan alat pendengaran mereka sehingga mereka tidak dapat mendenagar bimbingan, bisu tidak

³⁶ Katsir, *Tafsir Al-Qur'an*, 191.

³⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 47.

memfungsikan lidah mereka sehingga mereka tidak dapat bertanya dan berdialog, dan buta, tidak memfungsikan mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat tanda-tanda Allah. Dan akhirnya mereka tidak dapat menggunakan alat-alat itu untuk mendengar, melihat, dan berpikir sesuai yang dikehendakiNya.³⁸

3) QS. Al-Isra': 97

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمِيَآ وَبُكْمًا وَصُمًّا مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا

- ٩٧ -

“Dan Barangsiapa yang ditunjuki Allah, Dialah yang mendapat petunjuk dan Barangsiapa yang Dia sesatkan Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam Keadaan buta, bisu dan pekak. tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya”.

وَقَوْلُهُ : (عُمِيَآ) أَي لَا يُبْصِرُونَ، (وَبُكْمًا) يَعْنِي لَا يَنْطِقُونَ، (وَصُمًّا) لَا يَسْمَعُونَ، وَهَذَا يَكُونُ فِي حَالِ دُونَ حَالِ جَزَاءِ لَهُمْ كَمَا كَانُوا فِي الدُّنْيَا بُكْمًا وَعُمِيَآ وَصُمًّا عَنِ الْحَقِّ.³⁹

Menurut Ibnu Katsir Maksud dari *umyun*, *bukmun* dan *summun*. adalah *“Mereka tidak bisa melihat, tidak bisa mengucapkan dan tidak bisa mendengar. Semua itu sebagai balasan atas mereka di dunia karena tidak mau melihat, berbicara dan mendengarkan kebenaran Islam”.*

Quraish Shihab menjelaskan orang-orang kafir kelak akan terseret dengan muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak

³⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 358.

³⁹ Katsir, *Tafsir Al-Qur'an*, 1114.

sebagaimana sikap mereka terhadap ayat-ayat Allah ketika mereka hidup di dunia.⁴⁰

c. *Ā'raj* (Pincang)

Kata *a'raj* dalam Al-Qur'an mempunyai arti orang mengalami kesulitan pada alat gerak kaki. Al-Qur'an menyikapi orang pincang sama seperti orang normal lainnya. Mereka berhak bergabung dan tinggal bersama keluarga dan yang lainnya. Kata *a'raj* bisa ditemukan dalam QS. Al-Nur ayat: 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِن بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ - ٦١ -

Artinya:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu, agar kamu memahaminya”

⁴⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 552.

سَبَبُ النُّزُولِ: أَنَّهُمْ كَانُوا يَتَحَرَّجُونَ مِنَ الْأَكْلِ مَعَ الْأَعْمَى، لِأَنَّهُ لَا يَرَى الطَّعَامَ وَمَا فِيهِ مِنَ الطَّيِّبَاتِ، فَرُبَّمَا سَبَقَهُ غَيْرُهُ إِلَى ذَلِكَ، وَلَا مَعَ الْأَعْرَجِ، لِأَنَّهُ لَا يَتِمَكَّنُ مِنَ الْجُلُوسِ فَيَقْتَاتُ عَلَيْهِ جَلِيسُهُ، وَالْمَرِيضُ لَا يَسْتَوِي مِنَ الطَّعَامِ كَغَيْرِهِ، فَكَرِهُوا أَنْ يَأْكُلُوهُمْ لِقَلَّ يَظْلِمُوهُمْ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَةَ رُحْمَةً لَهُمْ.⁴¹

Ibnu Katsir menyebutkan suatu riwayat tentang *Azbab Al-nuzul* ayat ini. Bahwa, “ada sekelompok orang yang merasa tidak enak ketika makan bersama orang buta karena orang tersebut tidak bisa melihat bermacam-macam makanan yang enak yang ada di depannya. Selain tidak suka makan bersama orang buta, mereka pun merasa tidak enak ketika makan bersama orang yang pincang atau tunawicara karena mereka kesulitan ketika mau duduk sempurna. Mereka pun merasa tidak enak ketika makan bersama orang sakit karena mereka berbeda dengan makannya orang yang sehat”.

Aisyah ra. meriwayatkan, bahwa saat hendak berjihad bersama Rasulullah Saw, kaum muslimin menyerahkan kunci rumah mereka kepada keluarga atau saudara yang tidak berjihad. Mereka berkata, “semua makanan yang ada di rumah bebas kalian nikmati.” Namun, keluarga atau saudara yang disertai tugas mengurus rumah mereka tersebut menolak dan berkata, “kami takkan menikmati makanan itu. Sebab mereka tidak memberikannya dengan hati yang ikhlas.” Allah kemudian menurunkan ayat ini.⁴² (*Hadis Sahih imam Ahmad dan Al-Bazzar*).

Setelah dipaparkan beberapa ayat yang menjelaskan tentang disabilitas di atas, nampaklah bahwa Al-Qur’an memang menggunakan istilah *A’ma* atau *Umyum*, *Summun*, *Bukmun*, dan *a’raj*, secara

⁴¹ Katsir, *Tafsir Al-Qur’an*, 1324.

⁴² Hatta, *Tafsir Qur’an Perkata*, 358.

konvensional yang diartikan dengan disabilitas atau defabel. Kalau peneliti cermati tentang kata-kata mengenai disabilitas, nampaklah bahwa Al-Qur'an menggunakannya dalam dua bagian, yaitu difabel fisik (orang-orang yang punya kekurangan atau keterbatasan fisik) dan defabel mental (orang-orang yang cacat teologisnya atau keyakinan).



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan yang menuntut objektivitas baik dalam proses, pengukuran maupun menganalisa dan menyimpulkan hasil penelitian yang mengingatkan aplikasi dalam mencegah masalah yang mengikuti proses identifikasi masalah, observasi, analisa dan menyimpulkan.

Dari uraian di atas, bahwa setiap penelitian diperlukan metode dan prosedur penelitian yang betul-betul objektif dalam prosesnya, penganalisaan, dan dalam menyimpulkan dari hasil penelitian. Agar data penyelesaian penelitian seorang peneliti benar-benar mendapatkan data yang valid dan menjadi peneliti ilmiah. Maka jelaslah yang dimaksud metode penelitian adalah suatu cara yang dipergunakan dalam penelitian untuk memecahkan masalah dan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya yang tepat dan benar (valid).⁴³ Sehingga penelitian bisa dilakukan dengan mudah dan lebih terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran atau rancangan penelitian dan pemahaman secara mendalam tentang pandangan para pengurus Ibnu Katsir terhadap

⁴³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 124.

ayat disabilitas dan bagaimana implementasinya. Sehingga dapat menghasilkan data dari generalisasi teori. Riset studi kasus dimulai dengan mengidentifikasi satu kasus yang spesifik. Kasus ini dapat berupa entitas yang kongkrit, misalnya individu, kelompok kecil, organisasi atau kemitraan. Kuncinya di sini adalah untuk menditifikasi kasus yang dapat dibatasi atau dideskripsikan dalam prameter tertentu, misalnya tempat dan waktu yang spesifik. Dalam rangka menyempurnakan penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik di antaranya: wawancara, pengamatan, pengumpulan data dan dokumentasi penelitian. Karena bersandar pada satu sumber data saja biasanya tidak cukup untuk mengembangkan yang mendalam.⁴⁴

2. Jenis penelitian

Sementara jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini melihat individu dan dunianya saling berinteraksi. Sehingga satu sama lain tidak saling meniadakan atau dengan ungkapan lain bahwa individu tergantung pada lingkungan sosialnya. Penelitian kualitatif juga melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang unik dan penelitian hanya dapat memahami perilaku manusia dengan memfokuskan perhatiannya pada makna tentang peristiwa atau objek yang diamati.⁴⁵ Sehingga peneliti dapat mengumpulkan materi-materi dan

⁴⁴ Johnw. Creswell, *penelitian kualitatid dan desain riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 137

⁴⁵Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 53

berinteraksi langsung dengan narasumber penelitian yakni para pengurus Yayasan Ibnu Katsir Jenis penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Yayasan Ibnu Katsir yang beralamat di Jalan Mangga 18 Patrang Jember. Dalam hal ini peneliti akan menelusuri beberapa lembaga yang ada di naungan yayasan itu sendiri, yaitu Ma'had Tahfizhul Qur'an, SMK-IT Rembangan yang merupakan cabang dari Ibnu Katsir itu sendiri, serta pengajian Majelis Dhuha yang diselenggarakan atas kerjasama Yayasan Ibnu Katsir dengan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia yang beralamat di Jl. PB. Sudirman 90 Jember, serta MQ (Majlis Qur'an) yang diselenggarakan PTPN 12.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ialah sesuatu yang menjadi pokok pangkal dalam sebuah penelitian.⁴⁶ Subyek penelitian yang akan menjadi informan terkait penelitian ini adalah para pengurus dari Yayasan Ibnu Katsir. Bagaimana cara mereka memandang ayat disabilitas sehingga termotivasi untuk peduli terhadap penyandang diabilitas. Tentunya tidak semua pengurus Yayasan Ibnu Katsir. Dalam hal ini peneliti akan memilih beberapa informan untuk dijadikan sumber data, diantaranya KH. Khairul Hadi Lc. –selaku Ketua Yayasan Ibnu Katsir, Ust. Agus Rahmawan –selaku Humas di Yayasan Ibnu Katsir, Kiai Abu Hasanuddin –selaku Mudirul Ma'had, Ust. Syukri Nursalim –selaku Direktur lama Majelis Dhuha. Dan jika dirasa perlu data pendukung,

⁴⁶ H. Nasharuddin Baidan dan Hj. Erwati Aziz, M.Ag *Metodologi khusus penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 113.

maka peneliti akan melacak data atau informasi kepada para santri yang terlibat dalam kepedulian terhadap penyandang disabilitas atau kepada penyandang disabilitas itu sendiri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun cara yang akan ditempuh dalam pengumpulan data penelitian nantinya adalah:

Pertama, Metode interview. Teknik wawancara yang dipilih adalah teknik wawancara semiterstruktur. Semi terstruktur adalah data yang memiliki struktur namun belum sepenuhnya terstruktur. Tipe data ini berisi komponen tidak terstruktur yang tersusun pada data terstruktur. Metode ini dipakai untuk mengetahui pemahaman masing-masing individu dari para pengurus Ibnu Katsir terkait pandangan mereka terhadap ayat disabilitas.

Kedua, Observasi.⁴⁷ Adapun jenis observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah merupakan jenis observasi terus terang atau tersamar. artinya, dalam melakukan pengumpulan data peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat tertentu peneliti juga tidak terus terang dalam observasi, hal ini dikarenakan untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan suatu

⁴⁷ Menurut Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Adapun menurut Marshall (1995) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”, melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. (Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*), 226.

data yang masih dirahasiakan. Kalau dilakukan secara terang-terangan kemungkinan peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.⁴⁸

Ketiga, Dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data yang berkenaan dengan dengan hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya.⁴⁹ dengan demikian dokumenter ini dapat disimpulkan sebagai usaha pengumpulan data dengan sumber data dari setiap bahan tertulis yang dalam bentuk konkrit, berupa surat-surat, catatan harian dan sebagainya. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter seperti halnya: foto, data sejarah Ibnu Katsir dan lainnya.

E. Analisis Data

Analisa data yang diperoleh dari proses penggalian data di atas, peneliti akan menggunakan metode analisis data kualitatif yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu proses pilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2016), 228.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 136.

kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengode menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan meulis memo). Reduksi data ini bahkan berjalan hingga setelah penelitian dilapangan berakhir dan laporan akhir lengkap tersusun⁵⁰.

Wawancara semiterstruktur yang dipilih dalam penelitian ini, di samping memiliki kelebihan dalam penggalian data namun juga membutuhkan proses reduksi data dengan memilah data-data pokok dan membuang data-data sampah yang tidak berkaitan dengan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Artinya disini peneliti menyampaikan dan menyajikan data hasil penelitian yang telah di reduksi dalam bentuk uraian-uraian.

3. Verifikasi (*conclusion Drawing*)

Menurut Miles dan Huberman verifikasi adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan dalam hal ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-

⁵⁰ Adi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* , 242.

remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

F. Keabsahan Data

Suatu hal pengukur dianggap valid jika alat itu mengukur apa yang harus diukur. Lebih jauh lagi kemampuan menggambarkan temuan kebenaran bisa tidak tepat jika peneliti menerima pentingnya keadaan dan kebenaran. Agaknya validitas akan dinilai dengan keadaan yang terlihat secara baik dan menggambarkan secara tepat data yang dikumpulkan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek data yang bersumber dari beberapa informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, supaya data tersebut dapat diabsahkan.

Sedangkan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik *Triangulasi* sumber. *Triangulasi* sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh.⁵¹

G. Tahap-Tahap Penelitian

Ada beberapa tahap dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun Rencana Penelitian

Dalam menyusun rencana ini peneliti menetapkan beberapa hal yaitu: 1) judul penelitian; 2) latar belakang; 3) fokus penelitian; 4) tujuan penelitian; 5) manfaat penelitian; 6) metode penelitian.

⁵¹ Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) 178.

b. Mengurus Perizinan

Peneliti meminta izin kepada Ketua Yayasan Ibnu Katsir Jember dengan membawa surat pengantar dari IAIN Jember untuk melakukan penelitian. Sehingga peneliti dapat melakukan tahapan pertama untuk memulai penelitian di tempat tersebut.

c. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Penilaian lapangan akan lebih realistis ketika peneliti datang sendiri ke tempat dibandingkan dengan sekedar dan membaca pustaka tentang situasi dan kondisi tempat yang akan dilaksanakan penelitian.

d. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Dalam tahap ini peneliti mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan pandangan para pengurus yayasa Ibnu Katsir terhadap ayat disabilitas dan bagaimana implementasinya, dengan menyusun instrumen dan wawancara serta dokumentasi.

2. Tahap Penelitian Lapangan

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di beberapa tempat yang berada dlam naungan Yayasan Ibnu Katsir jember.

3. Tahap Akhir Penelitian

Setelah serangkaian kegiatan peneliti dalam mengumpulkan data dianggap selesai, peneliti mulai menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang sudah diperoleh.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan penelitian yang telah dilakukan di Yayasan Ibnu Katsir, antara lain:

1. Profil Yayasan Ibnu Katsir

Menjelang bulan Ramadhan 1431H (Juli 2010) beberapa pengurus IKADI yang memiliki perhatian lebih dalam hafalan Al-Quran (Ust. Abu Hasanuddin, Ust. Syukri Nur Salim & Ust. Agus Rohmawan) bermufakat di rumah Ust. Khoirul Hadi, Lc dan rumah Ir.H. Endang Sulaeman untuk memperjuangkan Al-Qur'an dengan mendidik generasi-generasi Qur'ani dalam wadah pondok pesantren Tahfizh Qur'an. Pada tanggal 15 Agustus 2010 bertepatan dengan tanggal 5 Ramadhan 1431H bersamaan dengan acara pengajian akbar rutin IKADI di lapangan PTPN XII dengan pembicara diluncurkanlah niatan tersebut kepada jamaah pengajian.⁵²

Berkat pertolongan Allah banyak jamaah yang merespon positif tentang perencanaan pembangunan pondok tahfizh tersebut. Dan akhirnya bermunculan tawaran tanah yang ditawarkan jamaah untuk mendirikan pondok, salah satu tawaran itu ialah datang dari seorang ibu yang memiliki tanah di jalan Mangga 18 Patrang, seluas lebih kurang 2500 m² termasuk bangunan induk dan kost-kostan tersentuh dengan program

⁵² File dokumentasi dari Isma selaku admin di yayasan ibnu katsir.

pendirian pondok pesantren Tahfizh Al-Qur'an. Dan dia bergabung dalam barisan untuk memuliakan Al-Qur'an dengan mewakafkan rumah dan tanah tersebut. Kemudian dilakukan sosialisasi kepada masyarakat, tokoh, dan perangkat RT/RW tentang adanya wakaf untuk dibangun MTQ tersebut dan masyarakat sangat mendukung keberadaan MTQ di lingkungannya. Dengan adanya perencanaan yang sudah matang para pengurus segera mempersiapkan sarana dan prasarana untuk segera memulai aktivitas pondok pesantren.

Untuk mempercepat proses dimulainya pondok para pengurus yang ikut barisan dalam mendirikan MTQ melakukan studi banding ke berbagai pondok Tahfizh Al-Qur'an yang sudah berjalan dan berhasil diberbagai tempat seperti Isy Karima Solo, Markaz Qur'an Depok, At-Taqwa Bekasi, dan Darul Qur'an Serpong Tangerang. Dari hasil studi banding tersebut ditemukan pola pengelolaan lembaga tahfizh Al-Qur'an yang bisa dijadikan contoh. Agar pengelolaan MTQ berdiri sendiri atau tidak menjadi cabang dari pesantren tahfizh manapun maka pengurus IKADI Jember sepakat mendirikan Yayasan khusus yang menaungi pondok. Dan disepakitalah dengan nama Yayasan Ibnu Katsir sekaligus pondok pesantrennya dinamakan Ma'had Tahfizhul Quran (MTQ) Ibnu Katsir sebagai bentuk penghormatan kepada Ibnu Katsir, ulama tafsir yang ternama dan diterima semua kalangan, harapannya demikian pula Ma'had Tahfizh tersebut bisa bermanfaat bagi sebanyak-banyaknya umat.⁵³

⁵³ Abu Hasanuddin, *wawancara*, Perumahan Qur'an Jember, 11 Januari 2019.

SETRUKTUR KEPENGURUSAN YAYASAN IBNU KATSIR

Ketua Yayasan	: KH. Khoirul Hadi
Wakil	: Ir M.Askin
Sekretaris	: Dr. Indarto STP.DEA
Bendahara	: Subandu

DEWAN PENDIRI

1. Ir. H.Endang Sulaeman
2. Dr. Moch.Dwi Karyanto,Spbs.
3. Ir. Suwardi. MM
4. Ir. Kusala D. Purnama, MSi
5. KH. Drs, Mohammad Thamrin

Tujuan dibentuknya Yayasan adalah untuk menaungi lembaga yang ada di dalamnya. Ada beberapa lembaga yang ada di naungan Yayasan Ibnu Katsir, yaitu :

a. Ma'had Tahfizh Qur'an Ibnu Kasir⁵⁴

Ibnu Katsir ini merupakan lembaga pendidikan beasiswa penuh dengan sumber dana yang digali dari para donatur dan dermawan. Lembaga Tahfizh Qur'an Ibnu Katsir mengembangkan pola pendidikan Tahfizh Al Qur'an berbasis pesantren dengan metode *integrated* dan modern yang memadukan kurikulum pesantren dan pendidikan formal untuk mencetak para *huffâzh* Al Qur'an dan *du'at* profesional. Selain

⁵⁴ File dokumentasi dari Isma selaku admin di yayasan ibnu katsir.

target mengkhataamkan Al Qur'an 30 juz selama dua tahun. Seluruh Mahasantri Ma'had Tahfizh Qur'an Ibnu Katsir Jember mendapatkan beasiswa untuk mengikuti pendidikan formal S-1 bekerjasama dengan Universitas Islam Jember (UIJ) dan Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN). Output dari proses ini diharapkan dapat menjawab tantangan dan kebutuhan umat yang semakin berkembang di masa yang akan datang. Ma'had Tahfizh Qur'an Ibnu Katsir Jember mempunyai visi dan misi dalam pendidikannya untuk meningkatkan, mengembangkan, dan mencetuskan kader-kader da'i qur'ani yang bisa memjawab tantangan zaman. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut Ma'had Tahfizh Qur'an Ibnu Katsir merumuskan visi, misi, dan tujuan sebagaimana berikut:

a. Visi

Visi Ma'had Tahfizh Qur'an Ibnu Katsir Jember adalah menjadi lembaga pendidikan Al-Qur'an yang inovatif dan inspiratif.

Inovatif maksudnya lembaga yang menggabungkan tiga kurikulum yaitu Al Qur'an, dirosah dan kuliah umum dan menawarkan beasiswa penuh selama pendidikan.

Inspiratif maksudnya sebagai pemicu terbentuknya lembaga pendidikan Al Qur'an yang sama dan menjadi model pendidikan di Indonesia.

b. Misi

1. Mencetak hafizh yang berjiwa dai.
2. Mensyiarkan dan menanamkan nilai-nilai Al Qur'an.
3. Mengembangkan pusat kegiatan dan ilmu-ilmu Al Qur'an.
4. Membentuk pribadi hafizh yang peka terhadap kebutuhan umat dan perkembangan zaman.

c. Tujuan

1. Menghasilkan lulusan yang beriman kepada Allah SWT dan beramal shaleh secara kompetitif dan inovatif dalam bidangnya.
2. Memberikan alternatif pendidikan untuk menjawab tantangan setiap zamannya.

Ma'had Tahfizh Qur'an Ibnu Kasir mempunyai beberapa lokasi yaitu: (1) Terletak di Jalan Mangga 18 Patrang Jember. Ditempati untuk santri putra. (2) Terletak di Jl. Hayam Wuruk XXI Kaliwates Jember. Ditempati untuk santri putri. (3) Terletak di Jl. Wisata Rembangan KM 7 Jember, yang sekarang dibangun sekolah SMK-IT Jember.

SUSUNAN PENGURUS MA'HAD TAHFIZHUL QUR'AN

IBNU KATSIR

Mudurul Ma'had	: Abu Hasanuddin, SPd. Al-hafizh
Bendahara	: Hj. Mimin Sri Jamilah SH.
Tata Usaha	: Novan Aulia R, ST.
Kabid. Kerumah tanggaan	: Inggarwani, SH.
Kabid. Kesantrian	: Ust. Farid S.Sos.

Kabid. Akademik	: Ust Didik Haryadi SPd.
Kabid. Humas	: Ust. Agus Rohmawan
Hukmas	: Agus Rohmawan

b. SMK-IT Ibnu Katsir Jember

SMK-IT Ibnu Katsir adalah sekolah yang ada dibawah naungan Yayasan Ibnu Katsir Jember yang berlokasi di rembangan. Sekolah ini didirikan pada tahun 2016.

Sekolah ini mempunyai visi menciptakan generasi Islam yang berakhlak Qur'ani, hafal Al-Qur'an 30 juz dan diterima diperguruan tinggi, menjadi contoh bagi masyarakat terutama dalam hal akhlak dan prestasi.⁵⁵

c. Majelis Qur'an

Majlis Qur'an berasal dari pengajian akbar ikadi Jember yang diadakan rutin tiap bulan pekan keempat. Pengajian ini didirikan sejak 2007, Awalnya kegiatan pengajian ini diselenggarakan di lapangan PTPN 12 namun, seiring dengan bertambahnya waktu dan banyaknya jamaah yang hadir akhirnya pengajian ini dialihkan ke aula utama PTPN 12 untuk memberikan suasana yang lebih nyaman untuk jamaah dan memberikan kemudahan kepada penitia di dalam menyiapkan kegiatan pengajian tersebut. Seiring dengan adanya perubahan tempat itu pula akhirnya dikonsep nama baru yang disepakati dengan nama

⁵⁵ M. Farhan, *wawancara*, Jember, 11 Januari 2019.

Majlis Qur'an. dinamakan Majlis Qur'an karena tempat itu dijadikan tempat syiarnya Al-Qur'an.⁵⁶

d. Majlis Dhuha

Majlis Dhuha adalah salah satu pengajian umum di Jember yang diadakan oleh Yayasan Ibnu Katsir bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. Pengajian ini berdiri pada tanggal 27 Mei 2012. Berdirinya Majlis Dhuha ini berasal dari keinginan para pengurus Yayasan Ibnu Katsir untuk memberikan pembinaan keagamaan yang berupa pengajian kepada masyarakat Jember khususnya para donator. Hal ini sebagai bentuk perhatian dan rasa terimakasih dari Yayasan Ibnu Katsir kepada masyarakat atas yang sudah terlibat secara aktif membantu dan memberikan pelayanan dalam pengembangan Yayasan Ibnu Katsir. Dipilihnya nama Majlis Dhuha ini karena para pengurus ingin memberikan pengajian yang umum yang bisa dimiliki oleh setiap umat, tidak tertentu pada satu kelompok atau ormas tertentu. Selain itu karena pengajian itu dilaksanakan di waktu dhuha yaitu di hari ahad setiap pekan terakhir tiap bulan, selain itu agar para jamaah melaksanakan shalat dhuha setelah pengajian dan harapannya bisa diaplikasikan dalam kehidupannya masing-masing.⁵⁷ Majlis Dhuha sebagai sarana dakwah tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai, yaitu Menebar Rahmat, Mengokohkan Ukhuwah, Meraih Berkah.

⁵⁶ Agus Rahmawan, wawancara, Jember 10 Januari 2019.

⁵⁷ Syukri Nur Salim, wawancara, Jember, 07 Januari 2019.

B. Penyajian Data dan Analisis

Peneliti akan menyajikan data yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam BAB III, bahwa penelitian ini akan menggunakan beberapa metode di dalam pengumpulan data, yaitu metode interview atau wawancara, observasi dan dokumentasi. Oleh karenanya, dalam pembahasan ini akan disajikan secara rinci dan sistematis tentang obyek peneliti. Untuk mendapatkan data yang berkualitas maka akan disajikan data yang berurutan seperti yang sudah disebutkan dalam fokus penelitian, yaitu:

1. Pandangan Para Pengurus Yayasan Ibnu Katsir Terhadap Ayat-ayat Disabilitas.

Dari hasil wawancara bersama beberapa para pengurus Yayasan Ibnu Katsir terhadap ayat disabilitas, dapat dipaparkan sebagaimana berikut :

Khoirul Hadi⁵⁸ menjelaskan: Cacat pada diri manusia dibagi dua, cacat secara fisik dan cacat non fisik. Cacat fisik adalah cacat yang berkaitan dengan anggota tubuh manusia. Sedangkan cacat non fisik bisa jadi cacat itu dari segi moral artinya mintalitas dan bisa jadi cacat otak.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang orang yang cacat secara non fisik yaitu QS. Al-A'raf : 179:

⁵⁸ Khoirul Hadi adalah seorang pengajar di lembaga Ibnu Katsir. Umurnya kira-kira 50 tahunan, dia tumbuh besar dilingkungan pesantren dan beberapa lembaga ditempuh diantaranya pondok pesantren modern gontor, gelar S1 nya dia raih di lipia, dia pernah jadi pengurus di LPBA (Lembaga pengajar Bahasa Arab). Beberapa organisasi pernah dia ikuti dan sekarang menjabat sebagai ketua yayasan Ibnu Katsir dan dsw PKS Jember.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

Artinya: “Dan sungguh, akan kami isi neraka jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka punya hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah”.

Orang itu punya fisik tetapi tidak berfungsi secara benar, batin dan fikirannya tidak dipergunakan untuk mentadabburi kebesaran Allah. Hal ini juga disebutkan dalam QS. Al-Hajj : 46 :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ - ٤٦ -

Artinya: “Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada”.

Ayat ini merupakan penjelasan lebih lanjut berkaitan dengan panca indra seseorang, bahwasanya seseorang dituntut untuk bagaimana ia berkarya, berbuat sesuatu yang bisa mengantarkan ia berada di jalan yang benar. Allah memberi penglihatan agar dia melihat kekuasaan-Nya akan tetapi yang menjadi kendala adalah mata yang diberikan oleh Allah itu tidak berfungsi sehingga dia tidak bisa berkarya dan tidak bisa melakukan kebaikan diakibatkan hati mereka yang buta. Salah satu tujuan didirikannya Ibnu Kastir adalah untuk mendidik generasi muslim

yang bisa mengamalkan Al-Qur'an sehingga tidak termasuk orang yang cacat secara teologis seperti yang digambarkan oleh ayat di atas.⁵⁹

Abu Hasanuddin⁶⁰ berpendapat bahwa, ketika Al-Qur'an berbicara tentang penyandang disabilitas atau orang-orang yang membutuhkan khusus sebenarnya Al-Qur'an secara eksplisit memberikan banyak tanda baik secara langsung atau tidak langsung. Ketika berbicara orang-orang yang tidak mau berubah, (indikator utama orang yang ingkar), maka Allah juga memberikan sifat kepada mereka yang salah satunya dengan kata “*summun, bukmun dan umyun*” yang berarti tuli, bisu dan buta. Kata ini sebenarnya mewakili tunanetra, tunarungu dan tunawicara. Allah berfirman:⁶¹

صُمُّ بَكْمٌ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Sebenarnya ayat ini memberikan gambaran betapa rumitnya dan susahnyanya mereka untuk mengakses banyak hal karena banyaknya keterbatasan yang dimiliki mereka. Ketika juga berbicara tentang ahli neraka (orang-orang yang ingkar pada ayat-ayat-Nya) Allah menyatakan kepada mereka yang punya mata tetapi tidak bisa melihat, punya telinga tetapi tidak bisa mendengar dan punya hati tetapi tidak merasa⁶² itu adalah bagian dari tanda kecelekaan seseorang bahkan diumpamakan mereka seperti binatang. Al-Qur'an memberi gambaran-gambaran yang

⁵⁹ Khoirul Hadi, *wawancara*, Jember, 15 Januari 2019.

⁶⁰ Abu Hasanuddin adalah merupakan murid 1 di Ibnu Katsir jember, dia lahir pada tahun 1976 di jember. Dia mengahiri pindidikannya di UNMUH Jember, selama kuliah dia mengikuti bermacam-macam organisasi dan menjadi aktivis MM. sekarang dia aktif di organisasi ikadi dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti mengadakan pelatihan, kajian tafsir dan lain-lain dan dia juga merupakan salah satu da'i nasional.

⁶¹ Al-Qur'an, 2 : 18

⁶² Al-Qur'an, 7 : 179

amat sangat utuh tentang orang-orang yang kelak akan memiliki keterbatasan. Salah satu diantara contoh mereka yang berpaling dari Al-Qur'an. Allah sebutkan dalam QS. Thaha 20 : 124 :

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكاً وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Artinya: *“Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta”*.

Ayat ini menunjukkan bahwa memang keterbatasan itu bisa dilihat sangat memberatkan. Al-Qur'am mengumpamakan orang yang berpaling terhadapnya bahwa kelak dia di akhirat dalam keadaan buta, waktu buta di dunia saja amat menderita apa lagi di akhirat.⁶³

Syukri Nursalim⁶⁴ berpendapat, kalau ada di antara masyarakat atau manusia yang cacat secara fisik bukan berarti mereka mendapatkan diskriminasi dari Allah, kekurangan fisik mereka tidak akan menghantarkan mereka ke neraka selagi mereka bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa. Justru orang yang paling berbahaya adalah orang yang lengkap secara fisik atau orang yang yang tidak cacat tetapi dia tidak mampu melihat, memahami, dan menangkap sinyal dari Allah yang berupa Al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan dalam firmanNya QS. Al-An'am: 39

⁶³ Abu Hasanuddin, wawancara, Jember, 24 Januari 2019.

⁶⁴ Syukri Nursalim di Ibnu Katsir terkenal dengan orang yang pintar dalam mengelola kata-kata, dan pandai dalam berbicara. mungkin hal ini tidak terlepas dari ketekunannya dalam belajar, setelah lulus MA dia langsung meneruskan pendidikannya di Stail Lukman Hakim Surabaya setelah itu dia meneruskan ke Makkah untuk memperdalam bahasa arab dan ilmu agama, setelah kembali ke Indonesia dia langsung meneruskan studinya di IAI Al-Ghuraba Jakarta. Dia juga berkecimpung di beberapa organisasi diantaranya KAMMI (Kesatuan Aksi mahasiswa Muslim Indonesia) pernah jadi ketua hidayatullah Jember, wakil ketua DDII (Dewan Dakwah Islam Indonesia), direktur MD, dan menjadi anggota IAEI (Ikatan Serjana Ekonomi Islam) Besuki Raya.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَنْ يَشَاءِ اللَّهُ يُضِلِّهِ وَمَنْ يَشَاءِ يُجْعَلْهُ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikan-Nya berada di atas jalan yang lurus”.

Orang yang cacat secara fisik seperti tunanetra, tunarungu belum tentu mereka juga tidak bisa menyaksikan kebesaran Allah. Tetapi sebaliknya, orang yang punya kesempurnaan secara fisik punya mata, telinga, bahkan hati tidak mampu melihat ayat-ayat Al-Qur’an. Pesan Allah dalam ayat ini sebenarnya disebut orang yang cacat secara makna hakiki yang tidak mampu mengenal Allah, tidak mampu mematuhi seruan Allah dan Rasulnya karena mata, telinga, dan hati mereka tertutupi atau tidak bisa mengantarkan mereka untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah. Ini yang berbahaya dibandingkan orang yang cacat secara fisik. Allah sering menyebutkan kata، أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ، أَفَلَا تَعْقِلُونَ، (وَيَوْمَ أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ) itu mencerminkan sebenarnya tidak hanya orang yang cacat secara fisik yang disebut kekurangan, tetapi kekurangan yang sebenarnya adalah ketika panca indra yang sehat yang sempurna menjadikan seseorang jauh dari Allah. Itu yang berbahaya.⁶⁵

Abu Hasanuddin menambahkan bahwa, Al-Qur’an cukup banyak memberikan gambaran tentang orang-orang yang diberikan oleh Allah keterbatasan, bahkan Allah memberikan tempat tersendiri terhadap

⁶⁵ Syukri Nur Salim, *wawancara*, Jember, 13 Januari 2019.

mereka, tergantung kita sebenarnya menyikapinya. Sebagai sesama hamba Allah atau sesama manusia harus benar-benar bisa menghargai mereka (penyandang disabilitas) secara utuh, sebagaimana Rasulullah SAW mempunyai hukum tersendiri, yang mana dia menempatkan orang yang punya keterbatasan itu dengan kasih sayangnya, sebagaimana Allah pun menegur sikap dia yang sikapnya dipandu oleh wahyu, dosanya yang diampuni oleh Allah dan kebajikannya sudah tercatat. Rasulullah SAW ditegur keras oleh Allah hanya karena dia sedikit berpaling dan bermuka masam terhadap orang yang buta disaat dia menfokuskan perbincangannya dengan orang-orang pembesar Quraisy yang punya kelebihan, baik harta, pangkat, dan kedudukan yang diharapkan mendapat petunjuk dan menerima kebenaran Islam. Teguran Allah secara langsung terhadap Rasulullah SAW ketika berpaling terhadap orang yang buta ini menunjukkan perhatian luar biasa dari Allah SWT betapa Rasulnya pun langsung ditegur ketika dia abai terhadap orang buta dengan diturunkannya surat *âbâsâ*.⁶⁶ Padahal dia tidak manyakitinya hanya saja membuang muka karena memang orang

⁶⁶ Al-Qur'an, 80 : 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى - ١- أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى - ٢- وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى - ٣- أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى - ٤- أَمَا مِنْ اسْتَعْجَى - ٥- فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى - ٦- وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى - ٧- وَأَمَا مِنْ جَاءَكَ يَسْعَى - ٨- وَهُوَ يَخْشَى - ٩- فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى - ١٠-

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bergegas (untuk mendapatkan pengajaran), Sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya”

buta itu datang ketika Rasuluulah SAW sedang berbincang dengang pembesar Quraiys.⁶⁷

Agus Rahmawan⁶⁸ memaparkan terkait dengan penyandang disabilitas/difabe bahwasanya cukup nyata teguran Allah kepada Rasulnya yang mana teguran itu bukan hanya satu atau dua ayat, akan tetapi hampir termaktup dalam satu surah, yaitu surah *Abâsaâ*. Yang mana inti dari surah itu adalah teguran Allah kepada Rasulnya karena bermuka masam kepada orang yang buta yang menanyakan soal agama. Walaupun teguran itu diwakili oleh orang yang tunanetra (Abdullah Ibnu Ummi Maktum) namun secara umum ayat di atas menyentuh kepada semua penyandang disabilitas, baik yang tunanetra, tunarungu, dan tunawicara.⁶⁹

Salah satu surah yang Allah sampikan kepada Rasulnya adalah surah *âbâsâ* yang berisi teguran langsung oleh Allah kepada Rasulnya menyangkut sikapnya yang kurang respon terhadap orang yang buta, dalam hal ini Abdullah Ibnu Ummi Maktum. Oleh karena itu surah *Abasa* cukup menjadi peringatan kepada kita semua, kalau Rasulnya diingatkan langsung oleh Allah lewat Surah itu agar tidak mendiskriminasikan kaum difabel maka tentunya ummatnya juga lebih

⁶⁷ Abu Hasanuddin, wawancara, Jember, 24 Januari 2019.

⁶⁸ Agus Rahmawan adalah salah satu orang berperan aktif di dalam memajukan Ibnu Katsir, sifatnya yang ramah dan lembut mampu mengajak masyarakat untuk ikut berkontribusi dalam pembangunan pondok. Dia berasal dari sunda jawa barat. Bapaknya adalah seorang tentara sejak kecil dia sering diajari oleh orang tuanya bagaimana cara bergaul dengan sesama manusia. Dia mengakhiri pididkannya di Uneversitas Jember jurusan ekonomi. Dia juga aktif di berbagai organisasi diantaranya YDSF (Yayasan Dana Sosial Al-Falah), IAEI (Ikatan Serjana Ekonomi Islam), Ketua Ikadi Jember, Ketua MQ (Majlis Qur'an), dan Humas Ibnu Katsir Jember.

⁶⁹ Agus Rahmawan, wawancara, Jember 17 Januari 2019.

dari itu, kita harus memperhatikan ayat itu sehingga kita tidak termasuk orang yang mendapat teguran Allah.⁷⁰

Lebih lanjut lagi Abu Hasanuddin menjelaskan kejadian turunya surat ‘*Abâsâ*’ sebagai teguran kepada Rasulullah memberikan ibrah kepada umat Islam untuk memberikan sikap terbaik kepada orang-orang yang punya keterbatasan atau orang-orang yang berkebutuhan khusus, membantu kebutuhan hidup mereka, menyayangi dan menghormati mereka atau bahkan mereka diberi akses di dalam kehidupan, diberikan kebijakan-kebijakan yang memang mendukung pola tumbuh kembang mereka, sebagaimana yang telah di contohkan oleh Rasulullah bagaimana akhirnya Ibnu Umri Maktum yang amat dicintainya dijadikan orang penting di dalam agama. Hal ini bisa kita lihat saat dia mengutus suatu utusan untuk membuka kota madinah sebagai tujuan dakwah, Rasulullah mengirim dua orang, satu orang yang normal yang bernama Mushah bin Umar dan satunya Abdullah ibnu Umi Maktum yang merupakan orang buta. Betapa rasul memberikan posisi yang baik yang setara dengan orang normal dan pada akhirnya kemenangan dakwah terbuka salah satunya dari orang yang punya kekurangan atau berkebutuhan khusus.⁷¹

Agus Rahmawan menambahkan bahwasanya, Seorang muslim yang agamanya merupakan *rahmatan lil’alamin* sangat tidak elok, tidak patut, tidak boleh memilah-milah manusia berdasarkan kondratnya yang

⁷⁰ Syukri Nur Salim, *wawancara*, Jember, 13 Januari 2019.

⁷¹ Abu Hasanuddin, *wawancara*, Jember, 14 Januari 2019.

berbeda-beda. Kita sebagai seorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai Al-Qur'an harus mesama ratakan antara orang yang berkulit hitam, dan yang putih, antara yang tampan dan yang jelek, antara yang lengkap dan yang tidak lengkap, dan antara yang normal dan yang tidak normal, seperti cacat fisik. Tidak ada perbedaan di antara kita, semuanya berasal dari segumpal darah yang ada di Rahim orang tua.⁷² Menurut Syukri Nursalim bahwa, Allah memposisikan manusia secara adil. Al-Qur'an mesamaratakan status sosial manusia baik itu orang-orang yang normal maupun orang-orang yang tidak normal. Seperti dalam firmanNya:⁷³

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ

Artinya: “Tidak ada halangan bagi tunanetra, tunadaksa, orang sakit, dan kalian semua untuk makan bersama dari rumah kalian, rumah bapak kalian atau rumah ibu kalian”.

Ayat ini sangat jelas membahas kesetaraan orang yang normal dengan orang yang tidak normal, tidak ada perbedaan antara mereka, baik yang tunanetra maupun tunadaksa. Mereka harus dirangkul, dibina, dan diberikan fasilitas.⁷⁴ Lebih lanjut lagi khoirul Hadi menjelaskan bahwa, Allah memberi keringanan pada orang yang punya halangan untuk tidak mengikuti peperangan. Allah berfirman:⁷⁵

⁷² Agus Rahmawan, wawancara, Jember 17 Januari 2019.

⁷³ Al-Qur'an, 24 : 61

⁷⁴ Syukri Nur Salim, wawancara, Jember, 13 Januari 2019.

⁷⁵ Al-Qur'an, 4 : 95

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ
الْحُسْنَیَ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا - ٩٥ -

Artinya: “Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah Melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allah Menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah Melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar”

Menurut khoiril hadi, Kata *Dhârâr* pada ayat di atas adalah semua bentuk halangan dan orang yang punya keterbatasan fisik atau penyandang disabilitas juga masuk di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah mecmberei despensasi husus bagi orang yang tidak mampu berperang, beda halnya dengan orang yang tidak punya halangan tapi ia enggan untuk ikut berperang maka kelak mereka akan memdapatkan azab dari perbuatan mereka itu sendiri karena tidak mau mengikuti seruan Allah dan Rasulnya.⁷⁶

2. Implementasi Ayat-ayat disabilitas di Yayasan Ibnu Katsir

Berangkat dari pemahaman para pengurus Yayasan Ibnu Katsir Jember terhadap ayat disabilitas itu ternyata berbanding lurus dengan beberapa implementasi yang dilakukan oleh para pengurus dalam upaya peduli terhadap kaum difabel. Upaya-upaya itu tersaji dalam beberapa bentuk, ada yang berbentuk kegiatan dan ada yang berbentuk insidental. Adapun yang berbentuk kegiatan adalah sebagaimana berikut :

⁷⁶ Khoiril Hadi, *wawancara*, Jember, 15 Januari 2019.

a. Mingguan atau Pekan⁷⁷

1) Pengajian/*Ta'lim* Rutin Pekan.

Al-Qur'an adalah pedoman kehidupan, melalui ayat-ayatnya seorang hamba mampu mengenal mana yang baik dan buruk dengan segala sisinya, mampu mengenal setiap jalan yang menuju kepada kebaikan maupun kejelekan. Al-Qur'an memberikan kepada seorang hamba kunci-kunci untuk membuka gudang kebahagiaan dan pengetahuan yang bermanfaat, menetapkan iman yang ada dihatinya, memperkuat bangunannya, dan memperteguh tiang-tiangnya, memperlihatkan kepada seorang hamba gambaran dunia dan akhirat surga dan neraka, di dalam hatinya. Memperlihatkan keadilan Allah dan karunia-Nya, memperkenalkan Zat-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, menjelaskan apa saja yang disayangi-Nya, dan yang dibenci-Nya.⁷⁸

Al-Qur'an wajib dipelajari oleh kaum muslim, tidak terkecuali kaum disabilitas selagi dia mampu, agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satu pembelajaran yang berlaku dalam masyarakat adalah dengan mengadakan ta'lim. Ibnu Katsir mencoba menerapkan *ta'lim* pekan untuk membimbing atau memberikan pembelajaran terhadap kaum disabilitas. Kegiatan ta'lim ini tidak banyak yang mengikuti hanya saja tokoh-tokoh dan aktifis dari kaum disabilitas.

⁷⁷ Agus Rahmawan, wawancara, Jember 17 Januari 2019.

⁷⁸ Muhammad Syauman Ar-Ramli *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*, (Jawa Tengah : Insan Kamil, 2007). 40-41

2) Khotbah Jum'at dengan dihadirkan Interpreter.

Para penyandang disabilitas terutama tunarungu, mereka tidak bisa mendengarkan dan memetik hikmah atas apa yang disampaikan oleh khatib saat khatbah shalat jum'at. Padahal mereka juga butuh nasehat-nasehat dan dakwak dari khatib yang menyampaikan saat shalat jum'at, tanpa bantuan Interpreter mereka tidak bisa mencerna apa yang disampaikan oleh khatib. Oleh karenanya Ibnu Katsir berupaya mendatangkan Interpreter saat Shalat jum'at agar para tunarungu bisa dan mengerti atas apa yang disampaikan oleh khatib dan bisa memetik hikmahnya. Dalam kegiatan ini biasanya Ibnu Katsir mengumpulkan para tunarungu untuk shalat jum'at bersama-sama dan dibawa ke masjid untuk melaksanakan shalat jum'at dengan membawa Interpreter.⁷⁹

3) Pelatihan Bahasa Isyarat.

Munculnya kegiatan pelatihan bahasa isyarat ini berawal dari keinginan para tunarungu untuk membawa bahasa mereka ke lingkungan pondok agar mereka bisa berkomunikasi dan bisa berintraksi dengan para santri. Keinginan itu disambut baik oleh Ibnu Katsir dengan memberi fasilitas tempat dan waktu untuk mengadakan pelatihan bahasa isyarat. Awalnya pelatihan ini tidak bersifat umum

⁷⁹ Agus Rahmawan, wawancara, Jember 17 Januari 2019.

tetapa karena banyak dari masyarakat yang juga ingin mengikutinya akhirnya pelatihan ini dibuka secara umum.⁸⁰

Adapun waktu pelatihannya adalah setiap bulan pekan ke tiga dan ke empat. Untuk pekan ketiga tempatnya di PTPN II dan untuk pekan keempat tempatnya di puslit kopi dan kakau. Kegiatan ini dimulai setelah pengajian Majelis Qur'an atau Majelis Duha sampai selesai dan dipimpin langsung oleh ibu nurhayati selaku pengajar bahasa isyarat. Kegiatan ini cukup menarik karena dalam pelatihannya melibatkan anggota tubuh, dan bentuk bahasa isyaratnya bermacam-macam, mulai dari bagaimana mempelajari isyarat huruf focal dan belajar bagaimana memahami kondisi hati kaum difabel.

Harapan dari kegiatan ini adalah dengan adanya kegiatan bahasa isyarat bisa menciptakan kondisi dimana kaum difabel bisa berintraksi bebas dengan orang-orang normal karena selama ini yang menghalangi intraksi mereka dengan orang-orang normal adalah masalah bahasa, mereka tidak mengerti bahasa orang-orang normal dan begitupun sebaliknya.

4) Pelatihan Shalat untuk Tunarungu.

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua dalam agama Islam. Semua orang mukallaf yang beligh wajib mengerjakannya tanpa memandang fisik tertentu. Para penyandang disabilitas juga punya kewajiban untuk mengerjakannya, mereka penyandang disabilitas

⁸⁰ Nurhayati, wawancara, Puslit Kopi dan Kakao Jember, 28 Januari 2019.

sangat membutuhkan guru untuk mengajari mereka, bagaimana cara shalat yang benar seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah, mulai dari gerakan dan bacaan-bacaan yang dibaca dalam shalat tersebut. Banyak dari penyandang disabilitas mengeluh tentang masalah shalat karena mereka kurang paham dalam pelaksanaan shalat tersebut. Bahkan, ada dua orang dari kaum difabel yang sampai belajar ke Jakarta demi ingin belajar tata shalat yang benar. Melihat kondisi semacam ini akhirnya Ibnu Katsir mengadakan pelatihan shalat agar mereka bisa melaksanakan shalat dengan benar.⁸¹

5) Pelatihan Membaca Al-Qur'an.

Diantara keistimewaan Al-Qur'an adalah dimudahkannya oleh Allah. Pernyataan ini terulang empat kali dalam surah *âl-Qâmâr*. Baik kemudahan dalam membaca, menghafal, dan memahaminya.⁸² Orang yang mempunyai penglihatan dan pendengaran yang normal akan lebih gampang mempelajari Al-Qur'an dari pada kaum difabel karena mereka bisa melihat langsung ayat-ayatnya dan bisa mendengarkan lantunan- lantunannya. Beda halnya dengan kaum difabel yg agak kesulitan untuk membaca dan mempelajarinya karena keterbatasan mereka. Oleh karenanya Ibnu Katsir berusaha memberi sarana kepada kaum difabel dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Adapun untuk tunarungu metode yang digunakan adalah metode iqra' dengan menggunakan bahasa isyarat. Mereka dibentuk dalam beberapa

⁸¹ Agus Rahmawan, wawancara, Jember 17 Januari 2019.

⁸² Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-qur'an*, (Cirebon : Qaf Media Kreatif, 2017).11

kelompok sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. dan untuk tunanetra menggunakan tulisan braille.⁸³

Mengenai kendala yang sering dialami dalam pelatihan ini adalah kesulitan mereka dalam mengucapkan huruf hijaiyah apa lagi ketika huruf hijaiyah itu ditulis dengan bahasa Indonesia menjadi double, seperti *tsâ*, dan *khâ*.⁸⁴

b. Bulanan

Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan setiap bulan adalah diikuti sertakannya beberapa kaum difabel dalam pengajian Majelis Dhuha dan Majelis Qur'an. Pengajian Majelis Dhuha dan Majelis Qur'an adalah sarana dakwah yang dilaksanakan tiap bulan dan dibuka untuk umum. Tentu saja sarana ini tidak hanya diikuti oleh orang-orang yang normal tetapi kaum disabilitas pun juga bisa mengikutinya karena mereka juga butuh dakwah untuk lebih mengenal Islam. Banyak diantara kaum difabel yang ingin mengikuti kegiatan majlis ilmu akan tetapi keinginan mereka agak sulit terlaksana karena keterbatasan mereka.⁸⁵

c. Tahunan

Diantara bentuk kepedulian para pengurus Yayasan Ibnu Katsir terhadap kaum difabel yang berbentuk tahunan adalah mendistribusikan Zakat Fitri.

⁸³ Agus Rahmawan, wawancara, Jember 17 Januari 2019.

⁸⁴ Mostofa Syafiq, wawancara, PP. Ibnu Katsir, 22 Januari 2019

⁸⁵ Agus Rahmawan, wawancara, Jember 17 Januari 2019.

Zakat fitri adalah hal wajib bagi kaum muslimin. Ada delapan golongan yang berhak menerima zakat, di antaranya orang faqir miskin.⁸⁶ Ketika bulan puasa tiba pp Ibnu Katsir mendata dan mencari tahu keberadaan kaum difabel untuk didistribusikan zakat fitri kepada mereka yang tergolong fakir dan miskin.⁸⁷

Setelah membahas beberapa bentuk implementasi pemahaman para pengurus terhadap ayat disabilitas yang berbentuk kegiatan maka kali ini akan dibahas kegiatan yang berbentuk insidental.

Diantara bentuk kegiatan insidental yang dilakukan oleh para pengurus Yayasan Ibnu Katsir adalah sebagaimana berikut:

1. Memberikan Biasiswa Full kepada salah satu Orang Difabel.

Walaupun Ibnu Katsir bukan lembaga yang khusus menampung kaum difabel tetapi bagaimana lembaga ini mencoba menerima salah seorang santri yang mempunyai kekurangan fisik karena dia mempunyai keinginan memperdalam ilmu agama dan menghafalkan Al-Qur'an. Ibnu Katsir berupaya memberi fasilitas yang berupa pelayanan, mulai dari pelayanan makanan, disediakan tempat tidur, kamar mandi, asrama, dan lain-lain.

2. Membuat Grup Curhat Khusus untuk Difabel.

Dengan adanya grup komunitas kaum difabel itulah para penyandang disabilitas bisa konsultasi setiap hari, bisa saling curhat, tukar pendapat baik kepada para asatidz maupun sesama difabel.

⁸⁶ QS. At-Taubah 60

⁸⁷ Agus Rahmawan, wawancara, Jember 17 Januari 2019.

Banyak hal-hal yang dikeluhkan oleh penyandang disabilitas/difabel, diantaranya yang sering mereka keluhkan adalah tentang masalah jodoh, memang jodoh itu dambaan setiap insan karena Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan laki-laki butuh pada perempuan dan begitupun sebaliknya. Para penyandang disabilitas sama dengan orang normal pada umumnya yang gelisah jika jodohnya tidak kunjung datang.

Diantara yang sering dikeluhkan oleh mereka lagi adalah masalah cara praktik shalat, banyak di antara mereka yang belum sempurna bahkan belum tahu tata cara pelaksanaan shalat. Tentu hal ini adalah tanggung jawab umat Islam untuk mengajari mereka hal-hal keagamaan, terutama masalah shalat karena shalat itu adalah tiang agama.

Diantara keluhan mereka lagi adalah kesulitan mereka untuk bekerja atau menemukan pekerjaan. Dengan kekurangan fisik yang dialami mereka tentu menyebabkan mereka sulit untuk melakukan aktifitas layaknya orang normal yang bisa melakukan apa saja yang mereka inginkan. Kaum difabel juga membutuhkan biaya hidup mereka akan merasa tidak tenang bila tidak menemukan pekerjaan yang bisa menghasilkan uang untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari.⁸⁸

⁸⁸ Agus Rahmawan, wawancara, Jember 17 Januari 2019.

3. Memberikan Bantuan Kursi Roda

Kursi roda sangat dibutuhkan oleh orang yang mempunyai kekurangan fisik, mereka butuh alat untuk melangkah apa lagi untuk melangkah jauh. Sudah ada beberapa kursi roda yang sudah didistribusikan oleh Ibnu Katsir untuk kaum disabilitas.

4. Pendistribusian Al-Qur'an Braille⁸⁹ se Jawa Timur, Doa-doa Nabi pilihan dengan tulisan braille, Buku Alhidayah, Kitab Tauhid, dan Ilmu Tajwid.

Selama ini sudah ada 40 Al-Qur'an Braille yang disumbangkan Yayasan Ibnu Katsir kepada orang-orang yang berhak menerimanya dan sekarang tinggal tujuh mushaf yang belum didistribusikan. Semua mushaf tersebut rata-rata yang membiayai adalah masyarakat.⁹⁰

5. Membantu pelaksanaan acara ulang tahun kaum difabel dan membantu mensosialisasikannya kemasyarakat sekaigus mencari dana untuk berlangsungnya acara tersebut.

6. Memberikan Tangga Khusus Difabel dalam Pembangunan Masjid.

Masjid adalah tempat ibadah bagi umat muslim. Bermacam-macam bentuk masjid di dunia ini yang megah dan indah. Namun keindahan dan kemegahan masjid itu belum tentu juga dirasakan oleh orang yang berkebutuhan khusus padahal, masjid itu tempat ibadah

⁸⁹ Al-Qur'an Braille adalah al-Qur'an yang dipakai oleh tunanetra dalam membaca Al-Qur'an. Cara membacanya adalah dengan meraba huruf-huruf yang ada dilamnya. Adapun bentuk hurufnya berupa titik-titik.

⁹⁰ Agus Rahmawan, wawancara, Jember 17 Januari 2019.

bagi semua orang muslim akan tetatpi Masih banyak masjid yang kurang aman dan nyaman untuk semua kalangan. Kadang kemegahan dan keindahan masjid malah tambah mempersulit kaum difabel untuk masuk ke dalam karena tingginya tangga masjid. Sangat dibutuhkan akses jalan bagus yang mempermudah kaum difabel untuk masuk ke masjid agar mereka bisa merasakan kemudahan dan keamanan ketika mau beribadah. masjid SMK-IT adalah salah satu masjid yang memberikan sarana untuk mempermudah kaum difabel masuk ke dalam, dengan memberi tangga khusus kursi rode di depan masjid dan dilengkapi dengan pegangan rambat yang mempermudah kaum difabel melewatinya. Ada dua tangga yang terdapat di masjid SMK-IT, yaitu berada disebelah kanan depan masjid dan satunya ada disebelah kiri.⁹¹

7. Menyediakan Kursi di dalam Masjid

Terdapat beberapa kursi dimasjid Al-Falah yang terletak di Ibka 1 Jl. Mangga 18 Patrang, Kursi tersebut disediakan untuk kaum disabilitas. Karena banyak para jamaah yang shalat disana mempunyai kekurangan fisik sehingga tidak bisa melaksanakan shalat secara sempurna. Kursi itu sangat membantu meringankan kaum difabel ketika melaksanakan shalat. Adapun bentuk kursinya sangat sederhana, tempat duduknya berbentuk bulat dan tanpa sandaran sehingga bisa di duduki dari semu arah dan mudah untuk dibawa.

⁹¹ Khoiril Hadi, *wawancara*, Jember, 15 Januari 2019.

8. Menyediakan Pusat Studi Al-Qur'an Disabilitas

Pusat studi Al-Qur'an disabilitas adalah sebuah tempat yang menjadi sarana pembelajaran Al-Qur'an bagi orang-orang yang mempunyai kebutuhan khusus/kaum disabilitas. Para pengurus ingin menjadikan tempat ini sebuah wadah untuk semua kaum difabel, baik itu difabel fisik, tuna netra, tuna rungu, maupun tuna wicara namun karena terkendala dengan SDM para pengajar maka untuk sementara tempat ini hanya bisa menampung sahabat-sahabat tuna netra, tuna rungu, dan tunawicara dari golongan akhwat saja.

Adanya tempat ini adalah hasil kerja sama dengan seorang donator yang mengikhhlaskan sebagian hartanya untuk kebutuhan penyandang disabilitas di dalam pembelajaran al-Qur'an, sekaligus menanggung semua fasilitas tempat tersebut, mulai dari biaya operasinya, biaya makan dan lain lain. Rumah ini terdiri dari dua lantai, lantai paling atas dipakai untuk tempat pembelajaran sekaligus kamar para penyandang disabilitas dan lantai bawah rencananya akan dibuat museum Al-Qu'an disabilitas yang menyediakan contoh-contoh, informasi terkait dengan Al-Qur'an. Harapannya adalah supaya yang berkunjung mendapatkan ilmu baru semangat baru dalam mempelajari Al-Qur'an serta menambahkan rasa simpati dan impati terhadap penyandang disabilitas.⁹²

⁹² Agus Rahmawan, wawancara, Jember 18 Januari 2019.

C. Analisis Data Pandangan para Pengurus Yayasan Ibnu Katsir terhadap Ayat-ayat Disabilitas serta Implementasinya di Yayasan Ibnu Katsir

Sebagai lembaga yang ingin memperjuangkan dan ingin membumikan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat, Yayasan Ibnu Katsir tentu saja punya landasan ayat ketika mau menerapkan dakwah. Diantara bentuk dakwahnya adalah peduli terhadap penyandang disabilitas. Setelah mengadakan penelitian dan observasi terhadap pandangan para pengurus terhadap ayat disabilitas peneliti mencatat beberapa ayat yang dikemukakan oleh mereka tentang ayat-ayat disabilitas, diantaranya :

1. QS. Al-A'raf ayat 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافُونَ

Dari data temuan di atas Khoirul Hadi menjelaskan ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang cacat itu ada dua macam, ada cacat fisik dan non fisik. Sedangkan cacat non fisik bisa jadi cacat itu dari segi moral artinya mentalitas dan bisa jadi cacat otak. Ayat ini membahas orang-orang yang cacat non fisik, secara fisik mereka sempurna akan tetapi mereka tidak bisa melihat kebesaran Allah. Mereka punya hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya

untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah).

2. QS. Al-Hajj : 46 :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ - ٤٦ -

berdasarkan penjelasan Khoiril Hadi bahwasanya memahami maksud ayat ini tidak jauh beda dengan QS. Al-A'raf ayat 179 yang intinya seseorang dituntut untuk bagaimana dia berkarya, melihat kebesaran Allah dengan hati dan penglihatannya. Namun banyak dari orang yang tidak bisa menggunakan panca indranya itu karena hatinya sudah buta.

3. QS. Al-Baqarah : 18

صُمُّ بَكْمٌ عُمِّيٌّ فَهُمْ لَا يُرْجِعُونَ

Menurut Ust. Abu Hasanuddin, ayat ini memberi gambaran atau pemahaman betapa rumitnya dan susahny mereka (orang-orang kafir) untuk mengakses kebenaran sebagaimana sulitnya kaum difabel ketika mau melakukan sesuatu karena keterbatas fisik.

4. QS. Taha : 124

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكاً وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, Ust. Abu Hasanuddin memahami ayat ini memberi gambaran-gambaran yang amat sangat utuh tentang orang-orang yang kelak

akan memiliki keterbatasan. Buta di dunia saja amat menderita apa lagi di akhirat.

5. Al-An'am : 39

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَن يَشَاءِ اللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَن يَشَاءُ
يَجْعَلْهُ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Yang dimaksud orang-orang yang tuli dan bisu dalam ayat ini tentu saja bukanlah cacat secara fisik karena mustahil Allah mendiskriminasi hambanya. Menurut penjelasan Ust. Sukri Nursalim, Pesan Allah dalam ayat ini sebenarnya disebut orang yang cacat secara makna hakiki yang tidak mampu mengenal Allah.

6. QS.Al-Nur :61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى
أَنفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِن بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ

Berdasarkan wawancara di atas Syukri Nursalim memahami bahwasanya ayat ini menunjukkan keadilan Allah terhadap hambanya. Kandungan ayat ini mesamaratakan status sosial antara orang-orang yang normal dengan orang-orang yang tidak normal. Jadi orang-orang yang punya kebutuhan khusus/kaum difabel harus dirangkaul, dibina, dan diberi fasilitas sebagaimana orang-orang normal pada umumnya.

7. QS. Al-Nisa' : 95

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ
الْحُسْنَى وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا - ٩٥ -

Dari hasil wawancara dengan Khoirul Hadi dapat disimpulkan bahwasanya dia memahami kata *Dhârâr* pada ayat ini adalah semua bentuk halangan. dan termasuk di dalamnya adalah orang-orang yang punya keterbatasan fisik atau penyandang disabilitas.

8. QS. Abasa :1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى - ١ - أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى - ٢ - وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي - ٣ - أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
الذِّكْرَى - ٤ - أَمَّا مَنْ اسْتَعْجَى - ٥ - فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى - ٦ - وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَرْكَبِي - ٧ - وَأَمَّا
مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى - ٨ - وَهُوَ يَخْشَى - ٩ - فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى - ١٠ -

Dalam surah *Abâsâ ini*, Rasulullah ditigur oleh Allah hanya karena dia sedikit berpaling dan bermuka masam terhadap orang yang buta disaat dia memfokuskan perbincangannya dengan orang-orang pembesar Quraiys yang punya kelebihan, baik harta, pangkat, dan kedudukan yang diharapkan mendapat petunjuk dan menerima kebenaran Islam. Menurut Agus Rahmawan, surah *Abâsâ* ini cukup menjadi peringatan kepada kita semua, kalau RasulNya diingatkan langsung oleh Allah lewat Surah itu agar tidak mendiskriminasikan kaum difabel maka tentunya umat Islam juga lebih dari itu, orang muslim harus memperhatikan ayat itu agar tidak termasuk orang yang mendapat teguran Allah. Sebagai orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai Al-Qur'an sangat tidak elok jika harus memilah-milah manusia berdasarkan kodratnya. Sedangkan menurut Abu Hasanuddin, surah *Abâsâ* ini memberikan ibrah kepada umat Islam untuk memberikan sikap terbaik kepada orang-orang yang punya keterbatasa atau orang-

orang difabel. Dari penjelasan para pengurus tentang surah *âbâsâ* ini bahwasanya pemahaman mereka hampir sama yaitu anjuran untuk merangkul para penyandang disabilitas karena Allah memerintahkannya untuk mengayomi mereka, hal ini dapat ditangkap dari teguran-Nya terhadap Rasul-Nya yang bermuka masam kepada Ibnu Ummi Maktum. Bermuka masam saja ditegur apa lagi melantarkannya.

Terdapat 18 ayat yang dibahas oleh para pengurus Yayasan Ibnu Katsir mengenai ayat-ayat disabilitas dan ke 18 ayat tersebut terdapat di 9 surah yaitu surah *Âl-Â'râf*, *l-Hajj*, *Âl-Bâqârâh*, *Thaha*, *Âl-Ân'am*, *Âl-Dzâriyât*, *Absâ*, *Âl-Nûr*, dan *Âl-Nisâ'*. Adapun ayat-ayat di atas yang membahas tentang cacat secara fisik ada 13 ayat, 10 ayat terdapat di surah *Absâ*, 1 ayat terdapat di surah *Âl-Nûr*, dan ayat lagi di surah *Âl-Nisâ'* dan yang membahas cacat secara toelogis ada 8 ayat.

Mengenai pandangan para pengurus Yayasan Ibnu Katsir terhadap ayat disabilitas ternyata ada dampak dalam kehidupan mereka untuk peduli terhadap kaum difabel, terbukti dengan adanya beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memfasilitasi dan melayani kaum difabel yang kemungkinan tidak banyak dilakukukan oleh lembaga atau Yayasan lainnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pengurus Yayasan Ibnu Ktsiar tersebut tentu saja ada dorongan atau motivasi yang melatar belakangnya. Peneliti menemukan ada tiga macam motivasi yang

menggerakkan mereka untuk melakukan kepedulian terhadap penyandang disabilitas, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Motivasi keagamaan
- 2) Motivasi ingin mencontoh
- 3) Motivasi rasa tanggung jawab
- 4) Motivasi rasa kasih sayang

Peneliti juga menemukan beberapa motivasi yang mendorong penyandang disabilitas itu sendiri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh para pengurus Yayasan Ibnu Katsir, diantaranya adalah :

- 1) Motivasi Keagamaan

Motivasi ini bisa dilihat dari keinginan mereka untuk belajar tata cara shalat bahkan ada di antara kaum difabel yang belajar tata cara shalatnya ke Jakarta karena di lingkungannya tidak ada yang mengajarnya.

- 2) Motivasi Intelektual

Motivasi ini bisa dilihat dari keinginan mereka untuk belajar membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan oleh Yayasan Ibnu Katsir.

- 3) Motivasi Kebutuhan Bersosial

Kebutuhan ini dibuktikan dengan keinginan mereka untuk memperluas bahasa mereka (Bahasa Isyarat) ke lingkungan masyarakat khususnya dunia pesantren. Mereka menginginkan bahasanya difahami oleh orang-orang yang normal dan begitu pun sebaliknya.

4) Motivasi Kebutuhan Akan Kasih Sayang

Semua orang pasti membutuhkan kasih sayang dari orang lain terutama orang-orang yang mempunyai keterbatasan khusus, banyak curhatan-curhatan mereka di grup yang dibuat oleh Yayasan Ibnu Katsir yang mengarah pada keinginan mereka untuk selalu diperhatikan dan dirangkul dengan rangkulan kasih sayang.

Ditemukan ada 15 bentuk kepedulian yang dilakukan oleh para pengurus Yayasan Ibnu Katsir terhadap kaum difabel. Dari data yang telah diuraikan diatas banyak sekali ditemukan kebutuhan-kebutuhan kaum difabel yang tidak bisa dilakukan oleh mereka tanpa bantuan orang lain. kebutuhan-kebutuhan itu ada yang bersifat jasmani dan rohani. Kebutuhan Jasmani bisa dilihat dari kebutuhan makanan, kursi roda, pekerjaan, dan adanya pendamping hidup, adapun kebutuhan rohani bisa dilihat dari pinginnya mereka untuk memperdalam ilmu agama. Seperti belajar tatacara shalat yang benar, belajar mengaji, dan mengikuti ta'lim ilmu.

Ketika peneliti cermati dan membandingkan antara pandangan para pengurus yayasan Ibnu Katsir (Khoirul Hadi, Abu hasanuddin, Syukri Nursalim, Agus RAhmawan) di antara mereka ada sedikit perbedaan. Khoirul Hadi misalnya dia lebih banyak membahas tentang ayat disabilitas yang menjelaskan tentang cacat teologis dari pada ayat yang menjelaskan tentang cacat fisik, mungkin hal ini tidak lepas dari latar belakang pendidikannya yang sejak kecil sudah mengenyam di dunia pesantren.

Sedangkan Abu Hasanuddin memandang ayat disabilitas yang membahas tentang cacat secara fisik dan cacat secara teologis itu harus sama-sama dijalankan mengingat sangat dasyat bahayanya jika kita abai pada keduanya, mungkin pandangan ini tidak terlepas dari posisinya saat ini yang memegang pesantren dan juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan sehingga dia mengetahui pentingnya memberi pendidikan dan kasih sayang pada anak didiknya dan masyarakat pada umumnya terutama orang-orang yang mempunyai kebutuhan khusus. Syukri Nursalim tidak jauh beda pandangannya dengan Abu Hasanuddin mengenai ayat disabilitas. Adapun Agus Rahmawan memandang ayat disabilitas ini hanya terpaku pada ayat yang membahas tentang cacat secara fisik, dia sama sekali tidak membahas ayat yang menjelaskan tentang cacat secara teologis, kalau dilihat dari riwayat hidupnya ternyata dia lebih banyak menghabiskan waktunya dilingkungan kemasyarakatan dari pada dunia pesantren. Sejauh ini peneliti mengamati diantara para pengurus yang empat yang lebih peduli terhadap penyandang disabilitas adalah Agus Rahmawan, mungkin hal ini karena faktor posisinya sebagai humas di yayasan Ibnu Kastir sehingga dia lebih banyak berintraksi dengan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan :

1. Menurut pemahaman para pengurus Yayasan Ibnu Katsir ayat-ayat di atas dipahami dengan dua substansi disabilitas yaitu cacat secara fisik dan cacat teologis. Adapun cacat fisik adalah cacat yang berkaitan dengan fisik atau panca indera. Sedangkan cacat non fisik adalah cacat secara teologis. Surah *Abâsâ* dipahami oleh para pengurus Ibnu Katsir sebagai surah yang menjadi teguran keras bagi umat Islam agar selalu meningkatkan kepedulian terhadap kaum disabilitas dan surah itu sudah mewakili semua bentuk penyandang disabilitas. Ada delapan ayat yang dibahas oleh para pengurus Yayasan Ibnu Katsir tentang ayat disabilitas.
2. Kurang lebih ada 15 bentuk implementasi yang dilakukan oleh para pengurus Yayasan Ibnu Katsir terhadap penyandang disabilitas, antara lain:
 - a. Mengadakan taklim pekanan untuk kaum difabel.
 - b. Menghadirkan inter preter ketika khatbah jum'at.
 - c. Mengadakan pelatihan bahasa isyarat.
 - d. Mengadakan pelatihan shalat untuk tuna rungu.
 - e. Mengadakan pelatihan membaca Al-Qur'an.
 - f. Diikut sertakan dalam pengajian Majelis Dhuha dan Majelis Qur'an.

- g. Mendistribusikan zakat fitri untuk kaum difabel.
- h. Memberikan basiswa full kepada salah satu kaum difabel selama kuliah.
- i. Membuat grub whatsapp khusus untuk penyandang disabilitas.
- j. Meberikan kursi roda kepada kaum difabel yang dirasa membutuhkannya.
- k. Mendistribusikan Al-Qur'an braille, doa-doa, doa-doa nabi pilihan dengan tulisan braille, buku Alhidayah, dan doa-doa pilihan
- l. Membantu pelaksanaan acara ulang tahun kaum difabel serta membantu mensosialisasikan kepada masyarakat.
- m. Memberikan tangga khusus kursi roda disalah satu masjid untuk penyandang disabilitas.
- n. Menyediakan kursi kepada jamaah yang cacat yang biasa shalat di masjid *Al-fâlâh*.
- o. Menyediakan pusat studi Al-Qur'an disabilitas

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian dan evaluasi hasil penelitian dengan fokus permasalahan yang dirujukkan kepada pandangan para pengurus Yayasan Ibnu Katsir terhadap ayat disabilitas, peneliti menyarankan agar:

1. Memperkuat tali persaudaraan sesama muslim, khususnya kepada penyandang disabilitas agar tumbuh kasih sayang terhadap mereka sehingga mereka tidak merasa dikesampingkan di dalam kehidupan.

2. Merasa mempunyai tanggung jawab atas kebutuhan kaum disabilitas/difabel sehingga tumbuh keinginan untuk merangkul, mengayomi, serta membantu kebutuhan-kebutuhan mereka, baik kebutuhan yang bersifat jasmani maupun rohani.
3. Untuk lembaga-lembaga Islam yang telah berusaha menanamkan bentuk kepedulian terhadap penyandang disabilitas terkhusus Yayasan Ibnu Katsir Jember diharapkan untuk selalu istiqomah dan mempertahankan bentuk-bentuk kepedulian yang sudah dikerjakannya dan semoga bermunculan kegiatan yang lain yang berkaitan dengan kepedulian terhadap penyandang disabilitas.
4. Untuk peneliti selanjutnya yang penelitiannya hampir sama dengan penelitian ini semoga peneliti bisa membahas lebih luas lagi tentang ayat-ayat yang membahas tentang disabilitas, karena penelitian ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya carilah tafsiran- tafsiran dari para mufassir yang pembahasannya lebih luas dan carilah informasi-informasi yang berkaitan dengan kepedulian terhadap penyandang disabilitas sehingga bisa membahas lebih detail lagi dan bisa membawa manfaat bagi umat muslim.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Al-mawardi, *al-nukat wa al-uyûn*, vol. 3. Beirut: dâr al-kutub al-ilmiah, n.d.
- Al-Qurṭubi, Syams al-Dîn. 1964. *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an* vol.7 Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah.
- Al-Suyûthi, *Al-Durr Al-Mantsûr* vol.8. Beirut: Dâr al-Fikr, n.d.
- Al-Ṭabari, Ibnu Jarir. 2000. *Jâmi' Al-Bayân Fî Tafsîr Al-Qur'an* vol.18. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Zuhayli, Wahbah. 1418. *Tafsîr Al-Munîr Fî Al-Aqîdah Wa Al-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*, vol. 8 Damaskus: Dâr al-fikr al-Mu'âshir.
- Ar- Ramli, Muhammad Syauman, 2007. *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*. Jawa Tengah : Insan Kamil.
- Bayanuni, Muhammad Abu al-Fatah al-. 2010. *al-Madkhal Ilâ Ulûm al-Da'wah*, Damaskus: al-Risâlah al-Alamiah.
- Creswell, ohnw. 2015. *penelitian kualitatif dan desain riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Edisi Ke empat*. Jakarta: Gramedia.
- Dewi, A. A Ayu Sita. 2017. *Implementasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Lingkup Sekolah Inklusi (Studi Kasus: SD No. 11 Jimbaran)*, (Pendidikan Inklusi, vol.1. No.1)
- Djamal, Muhammad. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hajjaj, Muslim Ibnu, tt *shaheh Muslim*, Vol 5, Bairut: Darul ahya al-Tarati al-Arabi
- Jarvis, Matt. 2015. *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*, terjemah SPA-Teamwork cet. ke-10. Bandung: Nusa Media.
- Katsir, Ibnu. 1999. *Tafsîr Al-Qur'an Al-Azhîm* vol.5. Dâr al-Thiybah li al-Nasyr.

Ma'arif, Bambang Saiful. 2011. *Dimensi Inklusi Dakwah KH. Abdullah Gymnastyar Dan KH. Jalaluddin Rahmat*. Mimbar,, vol.27 No.1.

Mansyur, Muhammad., Muhammad Chirzin., Muhammad Yusuf., M. Alfatih Suryadilaga., Nurun Najwah. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.

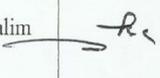
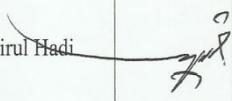
Muhammad, Ahsin Sakho, 2017. *Oase Al-qur'an*. Cirebon : Qaf Media Kreatif.



Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
<p>PANDANGAN PARA PENGURUS YAYASAN IBNU KATSIR TERHADAP AYAT DISABILITAS</p> <p>(Studi kasus di Yayasan Ibnu Katsir Jember)</p>	<p>PANDANGAN PARA PENGURUS YAYASAN IBNU KATSIR TERHADAP AYAT DISABILITAS</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pemahaman terhadap ayat-ayat disabilitas menurut pandangan para pengurus Yayasan Ibnu Katsir 2. Mengetahui macam-macam bentuk kepedulian yang ada di Yayasan Ibnu Katsir 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ol style="list-style-type: none"> a. Pengurus yayasan Ibnu Katsir b. Sebagian masyarakat dan santri 2. Wawancara 3. Dokumentasi 4. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif 2. Teknik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Wawancara b. Kajian terhadap pustaka c. Dokumentasi 3. Teknik analisis data: <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi data b. Penyajian data c. Kesimpulan 4. Teknik keabsahan data <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi sumber 5. Tahapan-tahapan penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Pendahuluan b. Pengembangan c. Penelitian d. Penulisan laporan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan para pengurus Yayasan Ibnu Katsir terhadap ayat disabilitas? 2. Bagaimana implementasi ayat disabilitas di Yayasan Ibnu Katsir?

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	KEGIATAN	TANGGAL	SUMBER/INFORMAN	PARAF
1	Menyampaikan surat izin penelitian ke Yayasan Ibnu Kastir	010-01-2019	Kantor Yayasan Ibnu Kastir	
2	Melakukan wawancara penelitian	013-01-2019	Ust. Syukri Nursalim	
3	Melakukan wawancara penelitian	015-01-2019	KH. Khoirul Hadi	
4	Melakukan wawancara penelitian	17-01-2019	Ust. Agus Rahmawan	
5	Melakukan Obsevasi di Majlis Qur'an	21-01-2019		
	Melakukan wawancara penelitian	24-01-2019	K. Abu Hasanuddin	
6	Wawancara dan obsevasi di Majlis Duha	28-01-2019	Nurhayati	

7	Obsevasi di majlis Al-Falah dan masjid SMK-IT	01-02-2019		
8	Meminta surat keterangan selesai penelitian	27-02-2019	Kantor Yayasan Ibnu katsir	
9	Mengambil surat keterangan penelitian	27-02-2019	Kantor Yayasan Ibnu katsir	

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah ada ayat yang menjelaskan tentang anjuran peduli terhadap kaum disabilitas?
2. Bagaimana pemahaman anda tentang ayat itu?
3. Ayat apa saja yang menjelaskan tentang disabilitas?
4. apa saja pelajaran yang terkandung dalam ayat ini
5. Apa yang mendorong anda untuk peduli terhadap kaum disabilitas?
6. Apa saja bentuk kegiatan /implementasi yang sudah dilakukan oleh yayasan Ibnu Katsir dalam rangka peduli terhadap kaum disabilitas?
7. Bagaimana respon masyarakat atau penyandang disabilitas mengenai kegiatan tersebut?
8. Apa saja rintangan yang dialami ketika melakukan kegiatan tersebut?
9. Apa harapan anda mengenai kegiatan tersebut?
10. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut?





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

IAIN JEMBER Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor: B.102 /In.20/5.a/PP.00.9/01/2019

04 Januari 2019

Perihal: Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Yth. Ketua Yayasan Ibnu Katsir Jember
KH. Khoirul Hadi, Lc

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa berikut ini :

Nama : Ahmat Zaini
NIM : 082142074
Semester : Sepuluh (X)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama ± 60 hari di Yayasan Ibnu Katsir Jember. Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

**PANDANGAN PARA PENGURUS IBNU KATSIR TERHADAP AYAT DISABILITAS
(STUDI KASUS DI YAYASAN IBNU KATSIR JEMBER)**

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



M. Khusna Amal



مؤسسة ابن كثير جember
معهد القرآن ابن كثير

YAYASAN IBNU KATSIR JEMBER
PONDOK PESANTREN AL QUR'AN
IBNU KATSIR JEMBER

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT KETERANGAN
Nomor : 08/B.2/PPA-IK.Pa/IV/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KH. Khoirul Hadi. Lc
Jabatan : Ketua Yayasan Ibnu Katsir Jember
Alamat : Jl. Mangga No. 18 Patrang Jember

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Ahmat Zaini
Nim : 0821042074
Semester : X (Sepuluh)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT)

Nama yang bersangkutan benar-benar telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian tentang *Pandangan Para Pengurus Ibnu Katsir Terhadap Ayat Disabilitas (Studi Kasus di Yayasan Ibnu Katsir Jember)*. Selama tanggal 13 Januari s/d 20 Februari 2019

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 27 Februari 2019

Ketua Yayasan



KH. Khoirul Hadi Lc



Foto bareng dengan Ust. Syukri setelah wawancara



Saat wawancara dengan K.H Khoirul Hadi di kediamannya



Saat wawancara dengan Ust. Abu Hasanuddin



Saat wawancara dengan Ust. Agus Rahmawan



Para penyandang disabilitas saat mengikuti pengajian majlis qur'an dan dilanjutkan dengan pembelajaran Al-Qur'an



Para penyandang disabilitas saat belajar Al-Qu'an dengan menggunakan bahasa isyarat



Buku-buku panduan do'a dan kitan tauhid, al-Hidayah bertulisan braille dan Al-Qur'an braille sudah siap didistribusikan kepada penyandang disabilitas



Tempat pusat studi Al-Qur'an disabilitas



Kursi duduk yg disediakan di Masjid Al-Falah untuk penyandang disabilitas dan tangga utk kursi roda yang ada dimasjid SMK-IT Rembangan Jember

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmat Zaini
No induk mahasiswa : 082 142 074
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program : S-1
Institusi : IAIN Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "PANDANGAN PARA PENGURUS YAYASAN IBNU KATSIR TERHADAP AYAT DISABILITAS (Studi Kasus di Yayasan Ibnu Katsir Jember) adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 09 Mei 2019

Yang membuat,


Ahmat Zaini
NIM: 082142074

